SERIAL PENDEKAR HINA KELANA

D. AFFANDY

UTUSAN DARI NEGERI LELUHUR
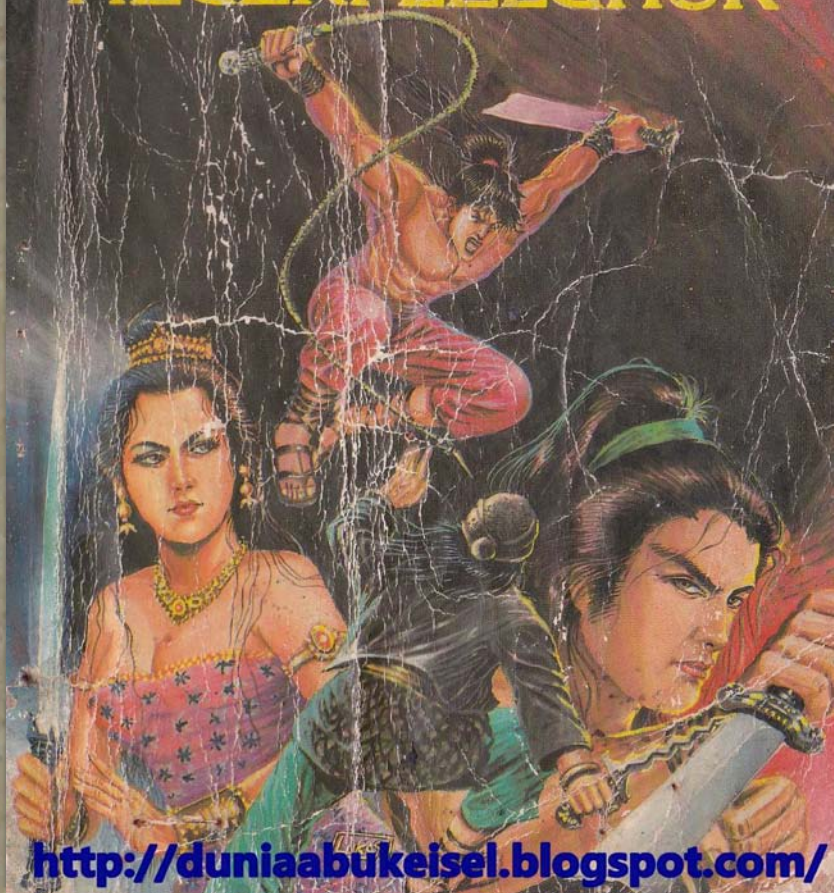
UTUSAN DARI NEGERI LELUHUR

Oleh D. Affandy

© Penerbit Mutiara, Jakarta
Setting Oleh: Mutiara Typesetting
Cetakan Pertama

D. Affandy
Serial Pendekar Hina Kelana
dalam episode:
Utusan Dari Negeri Leluhur

1

Dingin angin malam terasa menusuk sumsum tulang. Sesekali terlihat kilat membelah kegelapan malam. Kemudian disusul pula dengan gelegar petir mengusik suasana yang sangat sepi. Yang mengherankan justru di atas langit sana tidak terlihat tanda-tanda akan turunnya hujan. Bahkan gumpalan awan pun tidak begitu tebal sebagaimana mestinya.

Malam terus berlalu tidak ubahnya bagai rangkak roda pedati. Sementara suara petir saling susul menyusul, seolah bagai hendak memporak porandakan hutan lebat yang terdapat di pinggiran danau Sengguling.

Traaat...!

Glegerrr...!

Rentetan petir selanjutnya nampak menyambar permukaan air danau Sengguling. Air di dalam danau itu bergelombang hebat, bahkan jauh lebih besar lagi bila dibandingkan dengan gelombang mengganas di laut luar. Lalu air di dalam danau itu bergejolak tidak ubahnya air panas yang mendidih. Keadaan seperti itu berlangsung cukup lama. Bahkan tanpa terasa sekarang air danau itu membumbung tinggi, seolah ada sesuatu yang meronta dan berusaha membebaskan diri dari dasar danau itu.

Glueerr...!

"Harrking...! Bloop... bloop...!" suara jeritan yang sangat keras terdengar. Lalu dari dalam da-

nau itu segera terlihat seberkas sinar biru terang melesat ke permukaan danau Sengguling. Selanjutnya terdengar pula suara tawa berkepanjangan tiada henti. Suara tawa yang membuat sakit gendang telinga itu terdengar serak dan berat, tidak ubahnya bagai suara laki-laki. Namun di lain saat berubah kecil dan merdu mirip suara gadis cantik. Dan pabila air di atas danau itu kembali bergolak. Maka yang terdengar adalah suara raungan binatang buas yang kelaparan.

Ketika sinar biru kehijau-hijauan semakin menebar memenuhi permukaan danau Sengguling. Di sela-sela hujan petir yang tiada kunjung henti, terlihat sosok tubuh muncul di permukaan danau itu. Semakin lama ujud sosok berwarna serba biru itu semakin bertambah jelas. Dan seandainya saja saat itu ada orang yang sempat menyaksikan ujud dari sosok berwarna serba biru itu. Dapat dipastikan orang itu tidak sadarkan diri seketika itu juga. Bagaimana tidak? Sosok yang muncul di permukaan danau Sengguling. Tepatnya bukanlah seorang sosok manusia biasa. Bukan pula binatang buas yang menakutkan. Bahkan lebih mengerikan dari sekedar itu. Tubuh berwarna serba hijau itu lebih tepat bila di katakan sebagai makhluk yang sangat mengerikan. Tubuhnya dari bagian dada ke bawah berujud seekor ular yang sangat panjang. Sedangkan dari bagian dada ke atas berujud kepala seorang gadis yang memiliki kecantikan luar biasa sekali.

Anehnya tubuh yang berujud menyeramkan itu dapat berubah-ubah seirama dengan gelegar

petir yang membelah di kegelapan malam. Terkadang wajah cantik yang tidak ubahnya bagai putri kahyangan itu menjelma menjadi sesosok wajah laki-laki menyeramkan. Berkumis serta berjambang lebat. Pabila sosok yang dapat berubah-ubah itu menyeringai. Maka akan terlihatlah dua pasang taring yang sangat panjang lagi tajam. Dan pada saat suara petir kembali terdengar, maka ujud laki-laki itu telah berubah pula menjadi seekor ular naga, bahkan di lain saat telah pula berubah menjadi bagian kepala binatang buas yang sangat besar.

Traat...

Gleger...!

Suara halilintar kembali membelah angkasa kelam. Ular besar yang menebarkan bau harum itu pun telah berubah kembali menjadi seorang gadis yang sangat jelita. Kemudian ketika ada sebuah kekuatan yang tidak terlihat menghentakkan tubuhnya yang dapat berubah-ubah itu. Maka gadis berwajah rupawan itu nampak melayang ke udara. Dengan gerakan yang sangat manis, kedua kakinya beberapa saat setelahnya mendarat pula di pinggiran danau Sengguling. Gadis berkulit serba biru bagai orang yang menderita keracunan itu nampak menggigil untuk beberapa saat lamanya. Pandangan matanya nanar memperhatikan keadaan di sekelilingnya dengan perasaan keheranan. Seolah ia merasa serba asing menghadapi suasana yang terdapat di sekelilingnya. Belum lagi rasa heran itu sirna melihat keadaan di sekelilingnya. Kesunyian malam segera

saja terkoyak dengan terdengarnya suara yang lebih keras lagi dengan bunyi petir yang telah berlalu.

"Dasamuka...! Sebagai Panglima perang di Negeri Bunian. Dan sebagai makhluk lelembut yang telah meruntuhkan pamor Raja Piton Utara. (Untuk lebih jelasnya siapa Raja Ular Piton Utara. Terdapat dalam Episode Utusan Orang-Orang Sesat) Kau harus dapat mempengaruhi titisan bekas Raja Negeri Bunian yang berjuluk Pendekar Hina Kelana itu. Dan kau harus pula menarik pemuda itu ke alam kita, yaitu Alam Gaib! Tetapi andai saja kamu mengalami kesulitan, paling tidak kau harus dapat membunuhnya. Karena bagaimanapun di suatu saat kelak. Jika saja ayahandanya telah selesai menjalani tapanya. Maka pemuda itu akan menjadi ancaman yang sangat besar terhadap kelangsungan tahta yang sekarang berada dalam genggamanku. Tidak boleh... hal itu tidak terjadi. Bahkan kalau perlu sampai kapanpun titisan Raja Piton Utara itu tidak boleh mengetahui di mana letak tapa ayahandanya...!" perintah suara dalam kegaiban itu menekankan.

"Ampun seribu ampun yang mulia Maha Diraja...!" tubuh berbentuk ular dengan wajah berujud seorang gadis berwajah cantik dan bernama Dasamuka itu membungkukkan kepalanya dalam-dalam. "Bukankah sampai sekarang hamba masih belum mengetahui di mana pemuda yang bernama Buang Sengketa itu berada...?"

Mengumandang suara yang terasa mendirikan bulu roma, saat suara tanpa rupa itu tertawa

tergelak-gelak.

"Sebagai Panglima perang di Negeri Alam Gaib. Sebagai makhluk lelembut yang memiliki berbagai macam siasat. Mengapa kau sekarang telah berubah menjadi dungu. Buang Sengketa hanyalah titisan bekas Raja di Negeri kita. Sebagai titisan sudah barang tentu tubuhnya masih berujud manusia biasa. Dengan inderamu yang sangat peka terhadap alam kasar. Tentu tidak ada kesulitan bagimu untuk menemukannya...!" geram suara gaib itu. Bukan main gemetarnya sosok berujud setengah ular dan setengah manusia itu mendengar suara orang yang sangat dijunjungnya itu dalam keadaan marah.

"Maa... maafkan hamba, yang mulia Sangka Negara. Cuma sejauh ini hamba belum mengetahui sampai di mana kesaktian yang dimiliki oleh pemuda itu. Pula apakah hamba harus tetap dalam keadaan begini berada di tengah-tengah kehidupan alam manusia?" tanya makhluk lelembut yang bernama Dasamuka itu, takjub.

"Hemm... he... ha... ha...!" suara dalam gaib itu tertawa panjang. Suara tawanya menggema ke seluruh pelosok rimba, kemudian hilang lenyap di telan ke dalam air danau Sengguling yang telah kembali tenang. Setelah suara tawa itu sirna sama sekali. Maka suara dalam gaib itu pun melanjutkan. "Kusadari manusia titisan yang bernama Buang Sengketa itu memiliki kesaktian yang hebat. Karena pada dasarnya, gurunya yang bernama Si Bangkotan Koreng Seribu itu adalah manusia sakti mandraguna. Ia memiliki pukulan yang

tidak dapat dianggap enteng. Di samping sebuah cambuk yang menyimpan kesaktian luar biasa. Tapi setiap manusia bagaimanapun hebatnya pasti memiliki kelemahan. Dan kelemahan itu terdapat pada hari kelahirannya. Selain itu kau juga pasti memiliki berbagai macam cara lain untuk menghadapinya. Sedangkan yang lainnya juga termasuk ujudmu. Kau dapat merubah sosok tubuhmu menjadi seorang gadis cantik. Atau apa saja seperti apa yang kau kehendaki...!"

"Baiklah yang mulia Maha Diraja. Sekarang hamba paham. Dan hamba berjanji akan menjalankan perintah dengan sebaik-baiknya...!"

"Ingat. Janji seorang siluman adalah janji ksatria. Kuharap kau tidak akan mengecewakan aku...!" kata suara dalam kegaiban itu setengah mengancam. Sedangkan sosok mengerikan yang bernama Dasamuka itu hanya mengangguk penuh takjub. Tidak lama setelah itu suara dalam gaib itu pun lenyap. Sedangkan sosok aneh yang merupakan Panglima perang di alam lelembut segera merubah dirinya menjadi seorang gadis yang sangat cantik, berpakaian kembang-kembang. Dengan rambut tergerai memanjang, sedangkan di bagian punggungnya menggelantung sebilah pedang berwarna kuning keemasan. Bila dilihat sepintas lalu, maka orang akan beranggapan gadis ini tentu seorang pendekar persilatan yang memiliki kepandaian sangat tinggi. Dengan penyamarannya yang sangat sesuai itu. Utusan dari Negeri Alam Gaib itu telah siap melakukan tugasnya.

2

Dengan langkah lesu. Pemuda berwajah tampan dengan rambut di kuncir itu terus menelusuri jalan lebar yang terdapat di pinggiran desa Tepus. Siang itu panas matahari memang benar-benar terasa menyengat batok kepala. Bahkan pada jalan yang dilalui oleh pemuda berpakaian merah itu tidak seorangpun yang dijumpainya. Padahal desa yang terdapat di pinggiran desa itu termasuk sebuah desa yang sangat padat penduduk. Ataukah karena panas yang luar biasa itu, sehingga mereka malas meninggalkan rumahnya? Dalam hati pemuda tampan yang tidak lain Pendekar Hina Kelana adanya, merasakan ada sesuatu yang tidak wajar pada musim kemarau di tahun ini. Tetapi ia sendiri masih belum mengetahui apa penyebabnya. Dalam suasana panas yang tiada tertahankan itu, Pendekar Hina Kelana alias Buang Sengketa tiba-tiba saja menghentikan langkahnya. Kemudian terlihat sepasang matanya menyipit memandang ke satu arah.

"Hemm. Musim kemarau tahun ini memang benar-benar lebih gila dari biasanya. Di mana-mana kulihat sungai kering. Masa bodoh! Sekarang aku memerlukan warung. Selain itu aku pun sangat haus sekali. Ah... agaknya di depan sana ada warung yang memadai untuk sekedar melepaskan lelah. Baiknya aku cepat-cepat ke sana...!" batin Buang Sengketa. Kemudian tanpa menghiraukan suasana di sekelilingnya, pemuda ini pun

kembali mengayunkan langkah. Hanya dalam waktu yang sangat singkat pemuda itu telah sampai di sana. Dan pemuda itu tak dapat menahan senyumnya ketika membaca tulisan yang terdapat di depan pintu masuk warung tersebut. Tapi sebentar kemudian sikapnya telah berubah biasa kembali.

Pemuda keturunan Raja di Negeri Alam Gaib ini selanjutnya mengambil tempat di sudut ruangan. Sesaat ia memperhatikan keadaan di dalam ruangan itu. Ia sempat menghitung pengunjung warung itu jumlahnya tidak lebih dari sebelas orang. Diantara mereka terdapat beberapa orang laki-laki bertampang kasar bersenjatakan pedang bergagang sejengkal dan berukir kepala burung nuri. Namun hanya sekilas saja pemuda itu memperhatikan mereka. Selanjutnya dengan sikap sopan ia melambaikan tangannya ke arah pemilik warung yang nampak baru saja selesai melayani pengunjung lainnya. Dengan perasaan enggan pemilik warung itu datang menghampiri. Buang Sengketa sebenarnya merasa heran dengan sikap dan sambutan pemilik warung itu. Tapi karena terdorong oleh perasaan lapar dan haus luar biasa. Maka si pemuda bersikap tidak perduli.

"Tuan mau pesan apa...?" tanya pemilik warung itu mendahului. Sikapnya kaku, wajahnya tidak sedikitpun membersitkan keramah-tamahan.

"Tolong sediakan nasi berikut lauk pauknya. Jangan lupa bawakan tiga kendi arak yang masih

baru...!" pesan Buang Sengketa tanpa sempat memperhatikan bagaimana raut muka pemilik warung saat itu.

"Silahkan tuan menunggu sebentar...!" kata laki-laki tua itu dengan sikapnya yang tidak berobah sama sekali. Seperginya laki-laki pemilik warung tersebut. Buang Sengketa kembali memperhatikan mereka yang berada di dalam ruangan itu dengan seksama. Tapi ia tidak menemukan adanya sesuatu yang mencurigakan pada para pengunjung itu. Bahkan mereka-mereka itu dengan sikap acuh terus melahap hidangannya masing-masing. Si pemuda merasa jengah sendiri. "Heran. Aku tidak melihat adanya tanda-tanda yang sangat mencurigakan di tempat ini. Bahkan sikap merekapun tidak menunjukkan keanehan. Hanya saja mereka sangat acuh pada orang lain. Tapi mengapa perasaanku semakin tidak enak. Hemm...!" Buang Sengketa menggumam seorang diri. Dan entah mengapa tiba-tiba saja alis matanya nampak berkerut. Lalu terdengar helaan nafasnya yang sangat berat.

"Akhir-akhir ini perasaanku memang selalu tidak enak. Aku tidak tahu apa yang bakal terjadi di depan sana. Semuanya kuserahkan sepenuhnya pada Sang Hyang Widi Wasa...!" batinnya lagi dengan tatapan hampa. Dan tanpa disadarinya pemilik warung itu cukup lama hanya untuk menyediakan makanan dan minuman yang dipesan oleh Buang Sengketa. Seandainya saja saat itu pikiran si pemuda tidak sedang terpecah-pecah. Tentu ia dapat merasakan keganjilan ini. Tapi ka-

rena pemuda ini memang sedang dalam keadaan tidak enak perasaan. Maka ketika pemilik warung itu datang setengah jam kemudian membawa makanan yang di pesan olehnya, Buang Sengketa terlihat biasa-biasa saja. Bahkan wajahnya pun tidak menyiratkan kecurigaan apa-apa.

"Silahkan dinikmati, tuan...!" kata laki-laki tua itu setelah meletakkan seluruh pesanan Buang Sengketa. Tak lama kemudian pemilik warung itu pun segera meninggalkan si pemuda, lalu menghilang di belakang pintu dapur. Pendekar kita ini karena sangat lapar sekali, tanpa merasa curiga mulai menyantap hidangan yang terletak di atas meja. Tidak seorang pun yang perduli melihat cara si pemuda menikmati hidangannya itu.

Hanya dalam waktu yang singkat, sepiring nasi berikut lauk pauknya di tambah lagi dengan tiga guci arak telah amblas ke dalam perut pemuda itu. Di luar sepengetahuan Buang Sengketa. Dari balik dapur sana sepasang mata nampak memperhatikan setiap gerak geriknya dengan tatapan penuh kelicikan. Sementara itu Buang Sengketa sendiri mulai merasakan adanya sesuatu yang tidak beres dalam makanan yang telah habis di santapnya tadi. Mula-mula pemuda itu merasakan pandangan matanya yang mengabur, sedangkan kepalanya terasa pula mulai berdenyut-denyut. Si pemuda lama-kelamaan merasakan kepalanya semakin bertambah berat. Dan rasa mengantuk tiba-tiba menyerangnya sedemikian hebat. Pendekar Hina Kelana merasa terkejut bukan alang kepalang ketika merasakan keane-

han-keanehan itu. Dengan cepat ia segera mengerahkan tenaga dalamnya untuk mengusir pengaruh obat yang telah bercampur dengan makanan yang disantapnya. Namun sejauh itu ia merasa tidak mampu mengusir hawa aneh yang terus berputar di bagian perutnya.

"Keparaat... pemilik warung ini rupanya telah membubuhi makanan yang kupesan dengan obat penghilang ingatan. Rasanya dugaanku ini tidak keliru, Ya... pastilah serbuk penghilang ingatan. Kalau begitu orang-orang acuh setengah gila itu pastilah telah memakan hidangan-hidangan terkutuk itu sehingga membuat mereka pada lupa ingatan...! Hem... aku harus mencoba mengerahkan seluruh hawa murni yang kumiliki. Kalau tidak, mungkin pemilik warung celaka itu memiliki tujuan tertentu terhadap setiap orang yang hadir di warungnya...!" batin pemuda itu. Sementara rasa kantuk terus menyerangnya tanpa ampun.

Dengan kedua mata terpejam. Buang Sengketa kembali mengerahkan seluruh hawa murni yang dimilikinya. Mula-mula pemuda itu berusaha mengerahkan tenaga dalam yang dimilikinya ke seluruh bagian perutnya. Rupanya obat penghilang ingatan itu ternyata memiliki kekuatan di luar perhitungan Buang Sengketa. Sehingga setelah mengerahkan tenaga dalamnya secara berulang-ulang. Barulah beberapa saat setelah itu, secara perlahan pemuda itu mulai mampu mengusir pengaruh obat penghilang ingatan itu dari dalam tubuhnya. Keringat dingin membasahi sekujur tubuh Buang Sengketa. Sebenarnya ia merasa

sangat terkejut sekali mendapat cobaan yang tidak pernah disangka-sangkanya itu. Menurutnya siapapun yang telah melakukan perbuatan seperti itu, pastilah bukan orang sembarangan. Melihat apa yang pernah terjadi dengan dirinya. Juga termasuk pada orang-orang yang berada di dalam ruangan itu. Pendekar Hina Kelana mulai dapat menarik kesimpulan, orang tersebut pastilah mempunyai niat yang sangat buruk.

Dengan nanar, pendekar berwajah tampan itu melirik ke arah bagian dapur. Namun ia tidak melihat pemilik warung itu di sana. Sementara para pendatang yang memenuhi seisi ruangan itu telah bergerak pula meninggalkan tempat itu satu demi satu. Sebagaimana halnya yang terjadi pada Pendekar Hina Kelana tadi, maka orang yang jumlahnya belasan orang itu telah berubah menjadi orang yang hilang ingatan. Tingkah mereka yang aneh, serta gelak suara tawa yang sumbang terdengar semakin bertambah menjauh dari warung itu. Buang Sengketa nampak tercenung lama sekali. Ketika ia teringat akan sesuatu, maka dengan suara serak dan berat ia pun memanggil pemilik warung.

"Pak tua... cobalah kemari sebentar...!" si pemuda menunggu untuk beberapa saat lamanya. Tapi pemilik warung itu tidak juga muncul sebagaimana yang diharapkannya.

"Bapak pemilik warung...!" teriak Buang dengan suara sedikit keras, menahan kesal. Dari arah bagian depan warung, orang yang di panggil-panggilnya itu muncul. Dengan tergopoh-gopoh ia

menghampiri.

"Tu... tuan memanggil saya...?" tanyanya dengan suara terbata-bata.

Si pemuda tidak menyahut. Sebaliknya dipandanginya laki-laki tua itu dari ujung rambut hingga ke ujung kakinya yang nampak gemetaran.

"Tuan memanggil saya...?" ulang laki-laki itu. Nada suaranya menampakkan ketidak sabaran hatinya.

"Hemm... Pak tua...? Apa yang telah kau lakukan dengan makanan yang kau hidangkan padaku...?" tanya pemuda itu dengan pandangan menyelidik. Mendapat pertanyaan seperti itu. Laki-laki berusia enam puluh tahun itu semakin bertambah ketakutan sekali. Bahkan wajahnya pun nampak berubah pucat.

"Apa yang tu... tuan maksudkan? Saya tidak mengerti sama sekali...!" jawab laki-laki itu dengan wajah tertunduk.

Buang dapat merasakan ada sesuatu yang di sembunyikan oleh orang itu.

"Pak tua! Kau jangan berpura-pura bodoh. Kau telah membubuhkan sesuatu pada semua makanan yang dipesan oleh orang-orang yang datang ke warungmu ini, termasuk makanan yang kau berikan padaku. Apakah kau masih mau menutup-nutupi?"

"Sa... saya...! Tidak melakukan apa-apa...!" belum lagi pemilik warung itu sempat mengakhiri kata-katanya. Tangan pemuda yang kokoh itu telah menyambar bagian krah baju orang itu. Den-

gan sekali sentak, tubuh pemilik warung yang kurus itu telah terangkat tinggi-tinggi.

"Kau harus mengatakan apa yang telah terjadi di sini! Atau kau bekerja untuk siapa, heh...!" geram Buang Sengketa. Sementara dengan sengaja ia telah mendekatkan wajahnya sendiri dengan wajah orang itu. Laki-laki tua itu merasa kaget bukan main. Tubuhnya yang kurus kering itu menggapai-gapai. Tapi ia merasa tetap tidak mampu berbuat sesuatu.

"Saya... tidak tahu dengan pembicaraan tuan...!" ucap laki-laki itu.

Apa yang baru saja dikatakan oleh laki-laki itu benar-benar membuat kesabaran si pemuda benar-benar habis. Dengan mengerahkan sedikit tenaga dalam yang dimilikinya. Buang Sengketa semakin mempererat cekalannya. Sekejap saja pemilik warung itu merasa sulit bernafas.

"Kerk... lep... lepaskan tuan. Baiklah... baiklah... saya akan mengatakan yang sebenarnya.... "

"Mengapa tidak kau lakukan sejak tadi, he...?" Buang segera melepaskan cekalannya hingga membuat laki-laki itu jatuh terduduk. Namun dengan cepat ia telah bangkit kembali. Dengan perasaan takut-takut, laki-laki itu memperhatikan sekeliling warungnya. Seolah ia merasa khawatir apa yang akan dikatakannya itu didengar oleh orang lain.

"Kau tidak perlu merasa ragu untuk mengatakan hal yang terjadi di sini. Seandainya kau takut dengan keselamatanmu. Sedapatnya aku akan melindungimu." Pendekar Hina Kelana seka-

li lagi berusaha meyakinkan pemilik warung itu.

Ada perasaan lega tercermin lewat tatapan matanya, ketika mendengar kata-kata Buang Sengketa. Akhirnya tanpa merasa ragu-ragu lagi, dengan suaranya yang lirih, ia pun berkata, "Saya diperintahkan oleh se...!" sebelum pemilik warung itu sempat mengatakan segala sesuatunya. Dari bagian belakang dapur warung itu berhembus angin yang sangat kencang, bahkan langsung menghantam tubuh laki-laki tua tersebut. Masih untung si pemuda dengan cepat dapat menghindar, sehingga ia selamat dari serangan yang tiada terduga-duga itu. Sementara pemilik warung langsung terjerembab jatuh tanpa mampu mengeluarkan suara walau barang sedikitpun. Buang segera memburu laki-laki itu, tapi alangkah terkejutnya dia begitu mendapatkan tubuh pemilik warung itu sudah tidak bernyawa lagi. Melihat keadaan pemilik warung yang membiru dan agak kehitam-hitaman. Sadarlah Buang Sengketa bahwa laki-laki tua itu mendapat pukulan beracun yang teramat ganas sekali.

"Racun ganas 'Banas Pati'...?" sentaknya dengan mata terbelalak tidak percaya. "Bagaimana mungkin racun sejenis itu dimiliki oleh kaum persilatan. Bukankah racun yang sangat mematikan itu hanya milik makhluk-makhluk di alam gaib sana? Mungkinkah ini merupakan pertanda tidak baik bagiku...?" gumam si pemuda sambil memperhatikan keadaan mayat pemilik warung. Lalu ketika ia teringat sesuatu, maka dengan cepat tubuhnya melesat ke arah bagian dapur. Dengan te-

liti diperhatikannya segenap ruangan itu. Namun ia tidak melihat sesuatu yang mencurigakan di sana.

"Aku yakin kalaupun orang yang telah melakukan pembunuhan keji itu berilmu tinggi mungkin tidak semudah itu luput dari pengawasanku. Sejak tadi aku tidak melihat sesuatu yang mencurigakan di sini. Mungkin ada baiknya kalau kucari orang itu...!" berkata begitu Buang Sengketa segera berlalu meninggalkan warung dan pemiliknya yang telah tergeletak menjadi mayat.

3

Tiga orang penunggang kuda nampak memacu lari kuda-kuda tunggangan itu dengan kecepatan laksana terbang. Debu mengepul tinggi ke udara, sementara tiga ekor kuda tunggangan itu terus mengeluarkan suara meringkik disepanjang jalan yang mereka lalui. Nampaknya kuda-kuda itu dalam keadaan kelelahan yang teramat sangat. Terbukti di seluruh permukaan kulitnya telah mengeluarkan keringat bercampur lendir. Bahkan dari bagian mulut serta hidungnya pun telah pula berbusa. Namun agaknya para penunggangnya yang berpakaian serba putih dan bersenjata pedang itu tidak perduli dengan keadaan tunggangannya. Beberapa kali pecut di tangan mereka mendera kuda-kuda tunggangan yang dalam keadaan letih itu. Sekilas para penunggang kuda itu terlihat bagai tidak memiliki perasaan sama seka-

li. Terbukti mereka terus memacu kuda-kuda tunggangan itu, meskipun mereka tahu binatang tunggangan itu sudah dalam keadaan kepayahan.

"Heaa... heaa... cepatlah kalian bergerak. Kami sudah tidak tahan merasakan penyakit yang aneh ini...!" sambil berteriak-teriak begitu. Tangan penunggang kuda yang berada di bagian paling depan terus melecuti kuda tunggangannya.

"Hieehh...!" kuda yang berada di bagian paling depan meringkik keras. Kemudian tersungkur roboh tanpa mampu bangkit kembali. Sementara penunggangnya yang berpakaian serba putih nampak bersalto beberapa kali di udara, selanjutnya dengan tubuh terhuyung-huyung, menjejakkan kakinya di atas permukaan tanah. Detik-detik selanjutnya dua ekor kuda tunggangan lainnya pun ikut tersungkur pula menyusul yang pertama. Binatang tunggangan itu nampak berkelojotan, dari mulut serta lubang hidungnya mengeluarkan cairan seperti busa. Ketiga laki-laki berpakaian serba putih itupun saling berpandangan sesamanya, setelah sebelumnya memperhatikan kuda milik mereka yang sudah tidak berkutik lagi.

"Saudara-saudaraku. Tiada jalan selamat bagi kita...?" kata orang pertama sambil menggaruk-garuk seluruh kulit tubuhnya yang terasa gatal sekali.

"Kalau begitu kita tidak akan mempunyai kesempatan untuk mencari obat penyakit terkutuk ini?" jawab yang lainnya sambil melakukan gerakan-gerakan yang tidak jauh berbeda dengan

orang pertama tadi.

"Kalau tidak kita harus meminum darah di antara kita sendiri...!" kata orang pertama dengan pandangan liar dan, penuh nafsu membunuh.

"Kakang Baruna...! Tidak salahkah apa yang aku dengar ini?" Sentak dua orang lainnya. Pemuda yang dipanggil Baruna itu menyeringai sambil menggelengkan kepalanya berulang-ulang.

"Sama sekali tidak salah. Bukankah kau mendengar sendiri, bahwa penyakit yang kita derita ini hanya dapat disembuhkan pabila kita telah meminum darah orang lain...?"

"Tapi perempuan terkutuk itu tidak mengatakan darah kita dapat menyembuhkan penyakit iblis ini...?" tukas salah seorang dari dua orang lainnya tanpa mampu menyembunyikan kegusarannya.

"Ha... ha... ha...! Kita tidak mempunyai pilihan lain lagi, sobat-sobatku. Datangnya kematian itu sudah semakin dekat sekali. Kuda-kuda tunggangan kita sudah pada mati semua. Sedangkan untuk mencapai desa terdekat dari tempat ini masih jauh lagi. Salah kita sendiri... kita sudah terlanjur menikmati tubuh perawan cantik itu. Kita telah terjebak dalam rayuannya. Tidak ada jalan lain, diantara kita harus rela berkorban untuk kelangsungan hidup yang lainnya...!" pemuda yang bernama Baruna itu kemudian tertawa mengekeh. Sedangkan dua orang lainnya nampak saling berpandangan sesamanya.

"Itu tindakan keji sekali, kakang Baruna. Kakang harus ingat, binatang buas sekalipun tidak

pernah memakan daging saudaranya sendiri...!" bantah yang lainnya merasa kurang sependapat dengan pemuda yang bernama Baruna itu.

"Hekk... kek... kek...! Kita bukan binatang sobat-sobatku. Sudah kukatakan untuk kesembuhan, pemenang diantara kita semuanya harus merelakan darahnya untuk kepentingan yang lainnya...!"

"Apakah dengan meminum darah diantara kita, penyakit yang kita derita tidak akan kambuh lagi?"

"Kambuh atau sembuh selama-lamanya semua itu tidak menjadi soal. Yang terpenting saat ini aku atau siapa saja sama-sama membutuhkan darah untuk menangkal penyakit terkutuk ini. Aku sudah tidak tahan, gatal... gataal sekali...!' bersamaan dengan kata-katanya itu Baruna segera mencabut senjatanya yang berupa sebilah pedang panjang yang mengkilat-kilat karena ketajamannya.

"Bara... Dirga...! Cepatlah cabut senjata kalian. Diantara kita harus ada yang menyerahkan darahnya melalui pertarungan yang adil. Cepatlah... sheaa...!"

Dengan perasaan tidak sabar dan tanpa menunggu lebih lama lagi, Baruna langsung menyerang dua orang lainnya yang bernama Bara dan Dirga. Karena telah mengetahui apa yang diinginkan oleh kawannya yang satu ini. Maka baik Bara dan Dirga tentu saja tidak tinggal diam begitu saja. Dengan gerakan yang ringan mereka menghindari serangan pedang yang dilakukan oleh Baru-

na. Begitu mereka terbebas dari serangan ganas itu. Maka mereka pun segera pula mencabut pedangnya. Baruna tertawa mengekeh begitu melihat dua orang kawannya mempergunakan senjata untuk menghadapinya. Karena hal seperti itulah yang diharapkannya sejak dari tadi. Meskipun tubuh mereka sedang dalam keadaan tersiksa akibat penyakit gatal-gatal yang sangat mengerikan itu. Nampaknya Baruna menyadari siapa yang menjadi lawannya. Mereka itu tidak lain masih merupakan sahabat-sahabat baiknya sendiri. Sebagai kaum persilatan golongan putih dan terjebak dalam perangkap perempuan iblis yang baru mereka kenal. Tentu saja dalam hati kecilnya merasa tidak tega menghabisi kawan sendiri tanpa perlawanan dari mereka. Itulah sebabnya ketika dua orang kawannya mencabut senjatanya. Pemuda yang bernama Baruna itu merasa bersemangat untuk segera menyudahi kawannya sendiri.

Kenyataannya mereka merupakan kaum persilatan yang telah banyak makan asam dan berpengalaman dalam hal ilmu olah kanuragan. Tentu saja bagi mereka masing-masing tidak dapat begitu saja menjatuhkan lawan dengan mudah. Mereka memiliki jurus-jurus silat yang sama. Bahkan permainan pedang mereka pun berasal dari sumber yang sama pula. Hanya dengan mengandalkan kecepatan sajalah agaknya mereka baru dapat menjatuhkan lawan yang sebenarnya masih merupakan kawan dekat mereka sendiri.

"Hiaat...!" dengan mempergunakan ilmu me-

ringankan tubuh Baruna berusaha mendesak Bara dan Dirga. Tetapi meskipun dua orang ini merupakan adik seperguruannya sendiri. Tetapi menghadapi keduanya dalam waktu yang bersamaan adalah merupakan sebuah kenyataan yang tidak mudah. Berulang kali serangan-serangan yang dibangun oleh Baruna dapat dikandaskan oleh Bara dan Dirga. Bahkan sebaliknya sekarang kedua saudara seperguruannya itu kelihatan mulai melakukan pengeroyokan terhadap Baruna.

Menghadapi tekanan dari dua orang lawan yang hampir seimbang dengan kepandaiannya sendiri. Tentu bagi Baruna menjadi masalah tersendiri yang harus cepat di cari jalan keluarnya. Terlebih-lebih lagi saat itu penyakit gatal-gatal di seluruh tubuhnya semakin menjadi-jadi. Setelah pertarungan berlangsung lebih dari tiga puluh jurus. Baruna segera mengerahkan ilmu pedang andalannya yang diberi nama 'Kilat Pedang Menghadang Bencana' yang sangat dikenal karena kecepatannya. Melihat perubahan jurus pedang yang dimainkan Baruna dengan tiba-tiba itu. Baik Bara maupun Dirga nampak terkesima. Mereka sama-sama menyadari apa yang dilakukan oleh Baruna merupakan jurus pedang terhebat yang pernah diwariskan oleh guru mereka. Merasa tidak punya jalan lain. Bara dan Dirga langsung memutar pedangnya membentuk perisai diri yang sangat kokoh. Berulang kali pedang di tangan mereka saling berbenturan sehingga menimbulkan percikan bunga api. Tapi Baruna yang sudah dikendalikan nafsu setan itu sudah tidak

memperdulikan semua itu. Dengan kecepatan yang sulit untuk diduga-duga Baruna melakukan satu tendangan mengarah pada bagian perut Bara, sedangkan tusukan pedangnya mengarah pada bagian darah leher Dirga.

"Hiaat...!" tubuh Dirga berkelit menghindar sambil memutar pedang di tangannya dengan sebat.

Traang...! Traaang...!

"Uaaah...!"

Baruna mengeluarkan teriakan melengking tinggi manakala ia berusaha menghindari serangan balik Dirga. Namun hal yang terjadi pada saat yang sama Bara menusukkan pedangnya mengarah pada bagian perutnya. Dengan langkah terhuyung-huyung Baruna terus mendekap perutnya yang mengeluarkan banyak darah. Bara dan Dirga saling berpandangan.

"Sekarang saatnyalah kita meminum darah kawan kita sendiri. Adik Bara! Ayo, kita tampung darah kakang Baruna, sebelum darah itu tertumpah ke bumi...!" ajak Dirga.

Serta merta pemuda berpakaian serba putih itu memburu ke arah Baruna yang sudah jatuh terhempas dalam keadaan tidak berdaya. Tidak jauh bedanya dengan binatang buas. Dirga segera menghirup darah kawannya sendiri yang terus merembas tiada henti. Sementara itu pemuda yang bernama Bara, rupanya merasa tidak tega menghirup darah kawannya sendiri. Nampak hanya memandangi kawannya dengan pandangan tiada berkedip sedikitpun.

Namun beberapa saat kemudian Bara menjerit-jerit setinggi langit. Tubuhnya menggelepar di atas tanah. Sedangkan kedua tangannya terus bergerak cepat menggaruk-garuk di sana sini. Keanehan yang terjadi atas diri Bara ini rupanya tidak luput dari perhatian Dirga yang baru saja selesai menghirup darah Baruna yang telah terdiam dalam keadaan tewas.

"Adik Bara... apa yang terjadi dengan dirimu?" sentaknya penuh kejut.

"Gatal... gatal sekali. Ouhgk... tobaat...!" teriak Bara terus menggelepar-gelepar tanpa henti.

"Sudah kukatakan padamu bahwa kita harus meminum darah kakang Baruna! Tapi kau tetap tidak mau mengindahkan perkataan ku...!" tukas Dirga tanpa merasa mampu untuk berbuat sesuatu.

"Kakang Dirga. Aku merasa lebih baik mati daripada harus meminum darah saudara seperguruan kita sendiri...!" bantah Bara, sedangkan tangannya tiada henti-hentinya menggaruk-garuk di sana sini.

"Dan sekarang kau telah merasakan akibatnya, bukan...!" kata Dirga tanpa maksud mengejek saudaranya yang sedang dalam keadaan sekarat itu.

"Kau... kau benar, kakang. Tapi aku menginginkan kematian yang lebih cepat. Aku tidak ingin tubuhku tersiksa seperti ini...!"

"Apa yang harus kita lakukan?" Dirga rupanya merasa semakin tidak tega melihat adik seperguruannya ini. Tidak mengherankan kalau

akhirnya ia menjadi kebingungan sendiri.

"Bunuh... hbnuhlah aku, kakang! Percepatlah kematianku, agar diriku tidak tersiksa lebih lama lagi...!" rintih Bara,

Pada saat itu di sekujur tubuhnya mulai bermunculan benjolan-benjolan sebesar telur burung puyuh. Benjolan-benjolan itu semakin bertambah besar dan berkembang cepat memenuhi seluruh permukaan kulit tubuhnya.

"Wuaarhgk... tidak tahan... mengapa kau hanya diam saja kakang. Cepatlah lakukan apa yang kuminta."

Bagaimana pun Dirga merupakan orang yang paling menyayangi Bara. Sudah barang tentu ia merasa tidak sanggup memenuhi permintaan adik seperguruannya. Lain halnya ketika ia membunuh Baruna. Semua itu terdorong oleh rasa ingin membela diri. Kalaupun akhirnya ia berhasil dan langsung menghirup darah kakang seperguruannya sendiri. Semua semata-mata hanya ingin membuktikan ancaman penyakit yang sedang menyerang mereka, kenyataannya perempuan berwajah jelita berhati iblis itu memang tidak berbohong. Setelah meminum darah Baruna, ternyata penyakit gatal-gatal yang menyiksa dirinya sudah tidak menggejala lagi. Mungkin nasibnya tidak jauh beda dengan apa yang dialami oleh Bara andai dia tidak meminum darah saudara seperguruannya sendiri tadi.

"Aku tidak sanggup melakukannya, adikku. Aku merasa tidak tega... karena... karena aku sangat menyayangimu...!" desah Dirga. Tanpa di

sadarinya air matanya pun menetes. Wajahnya tertunduk lesu. Nampaknya ia merasa tidak berani memperhatikan adik seperguruan, apalagi saat itu benjolan-benjolan di tubuhnya telah berubah bertambah besar.

Top... bloop... bloop...!

"Tobaat... agrrhk...!"

Ketika benjolan-benjolan sebesar telur angsa itu meletus dan memperdengarkan bunyi meletup-letup. Tidak ayal lagi tubuh Bara terus menggelepar-gelepar bagai kerbau disembelih. Darah kotor bercampur dengan nanah yang meleleh tiada henti menebarkan aroma busuk yang sangat menusuk indera penciuman. Bahkan tidak lama setelah itu, dari benjolan-benjolan yang tidak terhitung jumlahnya itu, nampak merayap binatang-binatang kecil yang berbentuk bulat memanjang. Melihat keganjilan-keganjilan itu, tentu saja Dirga semakin membelalakkan matanya tidak percaya.

"Bara...!" pekiknya tertahan. Secara replek ia mendekati tubuh yang menebarkan bau busuk itu. Setelah jaraknya dekat. Dengan jelas ia dapat melihat, bahwa binatang yang berserabutan keluar dari bekas luka-luka benjolan dan berwarna kuning keemasan itu tidak lain merupakan ujud dari ular-ular berbisa yang sangat mematikan sekali.

"Ahgkk...!" Dirga langsung mendekap wajahnya dengan mempergunakan kedua telapak tangannya. Sama sekali ia tidak menduga karena kecerobohan mereka sendiri akan membawa akibat separah itu.

"Kakang... cepatlah menjauh. Tinggalkan diriku, ular-ular yang sama juga akan memangsa mu jika kau tidak mendapat darah lagi dalam waktu sepekan mendatang. Cepat kau tinggalkan aku yang sudah di ambang ajal ini...!" kata Bara dengan suara patah-patah.

Dirga sebenarnya semenjak melihat ular-ular berwarna keemasan itu mulai merasakan reaksi yang terjadi di dalam tubuhnya. Ia merasakan seluruh pembuluh darahnya bergerak-gerak. Seolah di dalam pembuluh darahnya itu ada makhluk hidup yang berusaha mencari jalan ke luar. Itulah sebabnya ketika mendapat peringatan Bara, hingga kemudian Bara pun tewas beberapa saat setelahnya. Dirga dengan tergopoh-gopoh segera meninggalkan tempat itu.

4

Dunia persilatan menjadi gempar dengan munculnya wabah penyakit yang sangat aneh itu. Korban demi korban bergelimpangan dan rata-rata dari setiap korban yang tewas di sekujur tubuhnya berlubang-lubang disertai cairan nanah yang menebarkan bau sangat busuk sekali. Bahkan beberapa kaum persilatan ada yang sempat menyaksikan dari tubuh korban adanya ular-ular berwarna kuning keemasan keluar dari benjolan-benjolan yang sangat mirip dengan bisul.

Penyelidikan mengenai keberadaan penyakit yang aneh dan telah menimbulkan banyak korban

itupun dilakukan. Terutama oleh kalangan golongan putih yang merasa penasaran dengan adanya wabah penyakit itu. Namun sampai sejauh itu apa yang dilakukan oleh mereka masih juga belum mendatangkan hasil. Bahkan beberapa orang diantara mereka ada yang tidak kembali. Hilang misterius tidak tentu rimbanya. Kabar yang menyita perhatian berbagai kalangan itu akhirnya sampai juga pada pemuda berperiuk yang sudah tidak asing lagi bagi kita. Bahkan di beberapa tempat ia sempat menyaksikan sendiri korban-korban yang jatuh dengan keganasan penyakit yang sangat misterius itu. Meskipun mayat-mayat mereka menebarkan bau busuk yang sangat menyengat hidung, tapi Buang Sengketa masih sempat memeriksanya. Dan berulang kali pemuda itu berdecak keheranan saat melihat keadaan mayat-mayat itu.

"Tubuh mereka tidak ubahnya dengan daging busuk. Padahal aku dapat memperhitungkan mereka tewas baru beberapa jam yang lalu saja. Penyakit aneh yang tidak wajar sekali." gumam pemuda itu. Dalam posisi tegak berdiri, perhatiannya tidak pernah beralih dari mayat-mayat yang menggeletak di depannya. "Perasaanku semakin tidak enak saja. Aku tidak tahu apa yang bakal terjadi padaku. Namun darah di dalam tubuhku terus menyentak-nyentak hingga membuatku semakin bertambah gelisah. Ada baiknya aku mencari sebuah tempat yang tenang. Bagaimanapun aku harus menghubungi guruku...!" teringat sampai ke sana. Tak ayal lagi pemuda itu pun

bergegas menuju semak-semak yang terdapat tidak begitu jauh dari tempatnya berdiri.

"Mungkin di sinilah tempat yang terlindung dari penglihatan siapapun." gumamnya lagi setelah sebelumnya memperhatikan daerah itu dengan cermat. Tidak lama setelahnya, Buang Sengketa segera mengetrapkan ajian 'Tinggal Rogo' untuk menjumpai roh almarhum gurunya Si Bangkotan Koreng Seribu. Mula-mula yang dilakukan oleh pemuda berwajah sangat tampan itu adalah mengosongkan pikirannya dari segala beban yang berbau keduniawian. Lalu secara lambat namun cukup pasti, antara alam bawah sadarnya mulai menyatu dengan perasaannya yang mendalam.

Plaash...!

Tidak dapat di cegah lagi, roh Buang Sengketa pun melesat meninggalkan raga kasarnya. Namun sebelum jasad halus itu benar-benar menjauh dari raga kasarnya. Mendadak seberkas sinar cahaya berwarna biru kehijau-hijauan menghadangnya. Kemudian muncul pula cahaya putih bersih yang melesat cepat ke arah cahaya biru tadi.

"Plaaapsh...!"

Cahaya kebiru-biruan itu segera melesat menjauh sebelum cahaya putih bersih itu menghantamnya dengan telak. Secara perlahan cahaya putih itu bergerak mendekati roh Buang Sengketa. Cahaya berwarna seputih kapas itu secara perlahan membentuk badan halus yang sangat di kenal oleh Pendekar Hina Kelana. Tidak salah lagi, itulah roh gurunya yang sangat diseganinya itu.

"Kakek... eh... guru...! Sudah terlalu lama kita tidak bertemu...!" ucapnya konyol.

"Eeh... murid keblinger tidak tahu adat. Berani sekali kau meninggalkan raga kasarmu, heh...?" Si Bangkotan Koreng Seribu bersungut-sungut.

"Akhir-akhir ini perasaanku selalu tidak enak, guru! Aku merasakan sesuatu yang mengherankan. Tapi aku tidak dapat memastikan apa dan bagaimana ujudnya.!" pemuda itu berubah serius.

Laki-laki aneh itu nampak merengut. Kemudian dengan disertai tawanya yang panjang, ia pun berucap dengan penuh keyakinan.

"Muridku yang keblinger. Sebenarnya aku pun ingin menjumpaimu. Hanya saja waktu di dalam alamku mengharuskan agar aku mengawasi bahaya besar yang sedang mengintai keselamatanmu...!" jelas Si Bangkotan Koreng Seribu prihatin.

"Apa... apa yang guru maksudkan? Apakah kelainan perasaan yang selama beberapa hari ini kurasakan ada kaitannya dengan apa yang guru katakan itu?" tanya si pemuda penuh perhatian.

"Benar sekali. Bahaya besar yang sedang mengancammu itu ada sangkut pautnya dengan wabah penyakit yang sedang melanda dunia persilatan saat ini. Padahal yang menjadi sasaran utama dari semua apa yang terjadi itu sesungguhnya adalah kau!"

"Maksud guru bagaimana?"

"Tahukah kau tentang orang-orang yang tewas secara menggenaskan itu?" tanyanya tanpa

menghiraukan pertanyaan Buang Sengketa.

"Ya... bahkan tadipun aku sempat melihat beberapa mayat yang bergelimpangan. Mereka meninggal dengan cara tidak wajar sekali...!"

"Tentu saja ingat. Sungguhpun sampai hari ini aku masih belum dapat mengenali bagaimana rupa ayahandaku yang bernama Raja Piton Utara dari Negeri lelembut itu, aku masih tetap mengingatnya...!" kata si pemuda sendu.

"Bagus... kalau kau mau mengingat tentang asal usulmu dan orang yang telah menyebabkanmu lahir ke dunia ini. Ketahuilah... bahwa saat sekarang ini, maut sedang membayang-bayangi dirimu. Seandainya kau lengah sedikit, maka tubuhmu akan membujur kaku untuk selama-lamanya...!" laki-laki setengah dewa itu memperingatkan.

"Guru! Bicaralah terus terang. Aku benar-benar tidak mengerti ke mana arah pembicaraanmu itu...?" kata si pemuda kesal.

Laki-laki yang telah meninggal lebih dari tiga tahun yang lalu itu menyeringai. Kemudian sesungging senyum penuh kearifan menghias di bibirnya.

"Perlu kau ketahui, seorang Panglima perang dari Negeri leluhur ayahmu berniat membawamu ke Negeri Alam Gaib...!"

"Ha... apakah guru sedang tidak bercanda...?" sergah pemuda itu dengan mata membelok.

"Aku bicara serius bocah tolol...!"

"Tapi apa tujuan yang sebenarnya...?"

"Dalam Negeri kegelapan sana, yang tidak da-

pat ditembus oleh penglihatan biasa. Kau adalah seorang pangeran. Kau adalah anak Raja. Meskipun hanya titisan belaka. Ayahmu yang telah meninggalkan tahtanya karena ingin menebus dosa-dosanya dan bertapa di samudra luas, karena mengawini manusia biasa. Telah menyebabkan perebutan kekuasaan antara makhluk lelembut yang baik dan makhluk lelembut yang jahat. Tapi orang-orang yang sealiran dengan ayahandamu Raja Piton Utara dapat dikalahkan oleh kelompok yang jahat, dan berkuasa sampai saat ini. Kalaupun mereka mengutus salah seorang Panglima perangnya ke alam dunia fana ini. Sudah jelas semua itu atas titah Rajanya yang bernama 'Sangka Negara'. Karena kau masih merupakan titisan dari alam lelembut itu, tujuan mereka jelas ingin menghukummu. Atau paling tidak membunuhmu...!"

"Bukankah semua itu hanya merupakan pekerjaan yang membabi buta saja? Guru, sendiri cukup tahu bahwa selama ini untuk menjumpai ayahandaku saja sangat sulit. Apalagi aku sampai berkeliaran di Negeri orang gaib...!"

"Secara logika memang begitu, muridku. Tapi bagi pemimpin yang sedang berkuasa di Negeri ayahandamu. Kau tidak jauh berbeda dengan seorang musuh yang harus dibinasakan...!"

"Ah, alangkah mengerikan sekali... tapi apakah aku dapat menandingi kesaktian yang dimiliki oleh makhluk lelembut itu, guru...?" tanya si pemuda harap-harap cemas.

"Menurut hematku, Panglima perang dari Ne-

geri Bunian yang bernama 'Dasamuka' itu memiliki kepandaian yang tidak dapat diukur. Bahkan mungkin saja senjata andalan yang di wariskan oleh ayahandamu itu akan berhadapan dengan senjata yang tidak kalah hebatnya dengan senjata dari alam yang sama. Aku berharap Cambuk Gelap Sayuto dan Jurus Koreng Seribu hasil ciptaanku terakhir dapat mengatasinya. Hanya satu hal yang harus selalu kau waspadai, kau mesti berhati-hati dengan lawan yang bakal kau hadapi itu. Karena dengan segala tipu muslihatnya. Dia dapat merobah ujudnya menjadi makhluk maupun manusia yang sangat mirip dengan orang-orang yang pernah dekat denganmu...!" kalimat terakhir yang diucapkan oleh roh gurunya itu berisi peringatan keras, agar si pemuda berhati-hati selalu.

"Baiklah, kek...! Aku merasa sangat berterima kasih sekali dengan segala petunjukmu itu. Tapi untuk sementara ini aku bermaksud ingin jalan-jalan di alam gaib, seperti di alammu ini, guru...!" kata pemuda itu konyol. Tentu saja ucapan pemuda barusan membuat laki-laki pemurung itu menjadi berang sekali.

"Apa...? Dengan mempergunakan ajian 'Tinggal Rogo' itu engkau bermaksud pesiar...?"

"Tidak, guru... aku cuma bermaksud jalan-jalan saja...!" Buang Sengketa mengekeh.

"Jalan-jalan dengan pesiar apa bedanya...?"

"He... he... he...! Pesisir hanya dilakukan oleh orang-orang kaya atau raja-raja. Sedangkan jalan-jalan hanya dilakukan oleh orang-orang su-

sah dan pengelana seperti diriku ini...!"

"Goblok, tolol... murid gendeng! Apakah engkau ingin melihat jasadmu yang kau tinggalkan dicincang oleh para golongan sesat atau binatang buas... cepat kau kembali ke dalam jasadmu. Atau aku harus menggebukmu terlebih dahulu...?" ancam Si Bangkotan Koreng Seribu. Pendekar Hina Kelana menyadari dalam keadaan seperti itu, gurunya benar-benar dalam keadaan serius. Maka iapun tidak berani bertingkah macam-macam lagi. Dengan sikap hormat Buang Sengketa menjura.

"Bai... baiklah, guru. Kalau guru sudah berkata demikian aku tidak akan membantah lagi. Aku akan kembali pada alam kenyataan...!" berkata begitu, Buang Sengketa bermaksud meninggalkan arwah gurunya. Namun tiba-tiba saja Si Bangkotan Koreng Seribu memanggilnya.

"Hai bocah, tunggu dulu...!"

Buang Sengketa membalik. Kemudian memandang gurunya dengan perasaan tidak mengerti.

"Ada apa, guru...?"

"Apakah kau sudah ingat dengan pesan-pesanku tadi...?" tanyanya begitu serius.

"Tentu saja murid akan tetap mengingatnya...!"

"Kalau begitu... ya, sudah! Pergilah sana...!"

Buang Sengketa menggerutu.

"Dasar orangtua sinting!" celetuknya. Kemudian tanpa menoleh-noleh lagi ia pun segera kembali ke dalam jasadnya yang masih tetap mema-

tung di balik sebatang pohon besar. Tak lama kemudian tubuh pendekar itu telah bergerak-gerak kembali sebagaimana sediakala.

5

Daerah di sekitar danau Sengguling, hampir sepenuhnya dilingkupi hutan lebat dan jarang dijarah oleh kalangan manapun. Hutan perawan itu selalu mendatangkan kesan menyeramkan bagi semua orang. Itulah sebabnya penduduk desa yang berdiam agak jauh dari hutan itu tidak seorangpun yang berani berburu maupun mencari hasil hutan lainnya. Padahal daerah itu dikenal sebagai daerah yang dihuni berbagai jenis binatang hutan yang dapat dimakan dagingnya. Tapi siapa yang sudi memasuki danau Sengguling yang banyak menyimpan misteri itu? Hanya saja akhir-akhir ini ada kalangan persilatan yang sengaja datang dari daerah yang jauh dan melakukan penyelidikan di tempat itu.

Semua itu sudah barang tentu ada kaitannya dengan menyebarnya penyakit aneh yang akhir-akhir ini melanda beberapa kalangan persilatan, baik dari golongan putih maupun golongan hitam. Yang membuat semuanya menjadi panik, justru karena mereka yang telah terserang wabah terkutuk itu meminta banyak korban yang tidak berdosa. Mereka yang terserang penyakit itu kembali ke dunia ramai dengan membawa petaka baru bagi orang lain. Tindak tanduk mereka cenderung be-

ringas, lebih dari itu mereka juga menjadi manusia penghisap darah demi kesembuhan sementara atas penyakit yang diderita oleh mereka.

Namun sejauh ini segala usaha kaum persilatan golongan putih dalam mencari sumber sebab terjadinya malapetaka itu masih juga belum mendatangkan hasil. Bahkan telah banyak diantara mereka tidak pernah kembali lagi ke daerah ataupun perguruannya. Kalaupun ada mereka itu telah ikut tertular penyakit yang sangat menakutkan itu. Sesungguhnya apakah yang terjadi di daerah hutan Sengguling akhir-akhir ini? Hanya penduduk di sekitar hutan itu sajalah yang tahu. Namun tidak seorang pun diantara mereka yang berani buka bicara pada orang diluaran sana. Sebab mereka merasa takut dibasmi oleh seorang bidadari cantik penguasa hutan itu. Mereka teringat pada perjanjian kedua belah pihak yang mengatakan mereka tidak akan saling bermusuhan selama penduduk yang berdiam di sekitar daerah itu tidak pernah menceritakan kejadian apapun yang terjadi di sekitar tempat itu. Kenyataannya sampai hari itu semua penduduk yang berada di sana tidak mendapat gangguan apa-apa dari orang yang menamakan dirinya 'Dasamuka' itu.

Begitupun sebenarnya hati mereka kian hari terus diliputi perasaan cemas yang teramat sangat. Mereka merasa berdosa pada kalangan persilatan, karena selama ini mereka tetap merahasiakan adanya sosok yang berubah-ubah ujud itu. Terkadang ada juga keinginan di hati mereka untuk secara diam-diam melaporkan kejadian itu

pada tokoh-tokoh persilatan ataupun mencegah keinginan para penyelidik itu untuk memasuki hutan itu. Namun niat mereka selalu saja tidak kesampaian, pabila mengingat keselamatan anak istri mereka. Beberapa penduduk desa yang tewas secara mengerikan karena berusaha memberi kabar pada tokoh-tokoh persilatan sudah cukup menjadi pelajaran bagi yang lainnya agar mereka tidak bertindak gegabah.

Tetapi haruskah mereka bertahan dengan perjanjian yang pernah mereka buat beberapa purnama yang lalu itu? Sementara hampir setiap malam selalu saja terdengar suara tawa merdu dan berakhir dengan suara lolongan orang kesakitan yang membuat berdiri bulu kuduk orang-orang desa itu? Diam dan terus diam. Begitulah yang terus mereka lakukan ketika pada pagi yang sangat sejuk itu beberapa orang penunggang kuda berpakaian serba cokelat melewati desa mereka. Bahkan ketika para penduduk itu mendengar derap langkah kuda yang dipacu cepat ke arah desa mereka. Pintu-pintu rumah langsung terkunci rapat. Tepat seperti apa yang diduga oleh orang-orang desa yang telah mengunci pintu. Begitu rombongan orang-orang berkuda sampai di jalanan desa yang menghubungkan ke hutan danau Sengguling. Maka rombongan berkuda itu menghentikan kuda-kuda tunggangan.

"Mengapa kita berhenti di sini, kakek Singo Inggil...?" yang bertanya seperti itu adalah seorang laki-laki yang berada di bagian paling belakang. Berbadan kekar, berkumis serta jambang

berwarna cokelat sedangkan di bagian punggung-nya menggelantung sebuah tombak bermata gan-da. Kalangan persilatan mengenalnya sebagai Gantara Sona alias si Tombak Bayangan. Ia men-dapat julukan seperti itu karena kecepatannya dalam mempergunakan tombak. Sedangkan laki-laki yang dipanggil dengan nama 'Singo Inggil' ter-sebut dalam dunia persilatan sangat di kenal dengan julukan 'Singa Muka Merah'. Laki-laki da-ri Selatan itu memang sengaja datang ke daerah danau Sengguling. Atas ajakan Gantara Sona cu-cunya yang merasa kehilangan beberapa orang muridnya di daerah itu.

Sementara itu laki-laki tua berambut serba putih dan memakai topi kupluk (Topi jelek yang biasa di pakai oleh orang-orang setengah sinting), nampak memperhatikan Gantara Sona dan mu-rid-muridnya yang turut menyertai rombongan itu. Sepasang matanya yang agak sipit nampak berkeriapan.

"Mengapa kita berhenti...?" tanya laki-laki renta berusia tujuh puluh lima tahun itu seolah mengulangi pertanyaan yang diajukan oleh cu-cunya.

"Betul... mengapa kita berhenti di sini. Pa-dahal danau Sengguling masih jauh lagi di depan sana?" kata Gantara Sona protes.

Laki-laki renta berwatak aneh itu melompat dari punggung kudanya. Begitu kakinya menjejak di atas tanah berpasir. Lalu bagian jemari kakinya itu menoreh-noreh di atas tanah itu hingga me-nimbulkan guratan-guratan yang tidak di menger-

ti oleh Gantara Sona cucunya sendiri. Tiba-tiba wajah yang keriput itu nampak berkerut. Sepasang matanya yang cekung nampak berputar-putar bagai orang kesurupan. Detik selanjutnya laki-laki renta berperangai aneh itu tertawa terbahak-bahak. Meskipun Gantara Sona sudah paham betul dengan watak kakek buyutnya itu. Namun ia menjadi penasaran juga.

"Memang ada apa kek...! Kita telah menunda perjalanan dan membuang-buang waktu percuma dengan berhenti di tempat sepi seperti ini...!"

Melihat cucunya merasa sudah tidak sabaran lagi. Maka Singo Inggil langsung menghentikan tawanya. Lalu bagai ditujukan pada dirinya sendiri seraya pun berkata.

"Heh... siapa bilang kita telah menunda perjalanan? Siapa kata kita berada di tempat yang sepi? Tidak tahukah kau berpasang-pasang mata dari balik pintu rumah itu memandangi kita dengan wajah menghiba? Mereka merasa kasihan kepada kita. Tapi mereka tetap tidak dapat berbuat sesuatu, karena mereka masih sayang pada keselamatan anak istri. Tapi jangan salahkan, karena mereka memang tidak mampu memberi selamat pada orang lain...!"

"Aku tidak mengerti apa yang kakek maksudkan...?" Gantara Sona semakin bertambah jengkel saja melihat ulah kakeknya. Namun sang kakek tetap acuh, bahkan dengan sikap seolah tidak perduli. Laki-laki renta itu melanjutkan ucapannya, "Di depan sana adalah sorga dunia yang mematikan bagi siapa saja yang coba-coba me-

nikmatinya. Di kanan kiri adalah mereka yang setengah mati di landa ketakutan. Sedangkan di belakang sana, seorang bocah keturunan alam kegelapan sedang di landa kebingungan. Di Tenggara... si Peramal Sinting sedang berleha-leha...!" sebentar Singa Muka merah berpaling pada cucunya. Wajahnya membersitkan rasa iba yang tiada dapat di tutup-tutupinya.

"Cucuku... apakah kita harus meneruskan perjalanan ini?" dari nada ucapannya saja Gantara Sona dapat melihat kalau kakeknya tidak berselera untuk meneruskan perjalanan. Semua itu jelas menarik perhatian Gantara Sona yang selama beberapa tahun terakhir ini menjadi ketua perguruan 'Tombak Merah' menggantikan kedudukan ayahandanya.

"Sebenarnya ada apa, kek...? Mengapa kakek mengatakan hal seperti itu...?" tanyanya setelah berusaha mencerna makna dari semua ucapan yang baru saja di katakan oleh Singo Inggil.

"Kabar buruk, cucuku...! Kita akan menjadi pecundang orang itu. Dia memiliki ilmu kepandaian yang tiada bandingnya di alam mayapada ini. Murid-muridmu, engkau dan aku menjadi tidak berarti di hadapannya... akh... kalau dipikir-pikir memang tidak meleset apa yang pernah dikatakan oleh si Peramal Sinting sahabatku itu. Bahwa kita akan menghadapi orang yang tidak sebanding dengan kekuatan yang kita miliki. Dia terlalu hebat. Bahkan orang itu unggul dalam segala-galanya." kata Singo Inggil. Sebaliknya Gantara Sona merasa kaget bukan alang kepalang.

Dia sadar betul siapa kakeknya. Di daerah Tenggara Gunung Sinabung, orangtua itu merupakan seorang tokoh yang sangat disegani baik oleh kaum persilatan golongan lurus maupun kaum persilatan golongan sesat. Apalagi sekarang ini Singo Inggil telah berhasil menciptakan pukulan tangan kosong yang diberi nama pukulan 'Menguak Kabut Kegelapan' yang sudah tidak perlu diragukan akan kedahsyatannya itu. Dan kenyataannya sang kakek masih tetap mengatakan bahwa apa yang akan mereka lakukan hanyalah merupakan pekerjaan sia-sia belaka? Gantara Sona berpikir mungkin saja lawan yang akan mereka hadapi merupakan seorang tokoh sesat yang memiliki kepandaian yang tidak terukur. Namun sebagai ketua perguruan dan berjiwa muda tentu Gantara Sona tidak mau terima begitu saja.

"Aku sudah begitu banyak kehilangan murid, kek... siapapun orang itu dengan berbagai cara harus kita adili. Keberadaannya hanya akan membuat jatuhnya korban semakin bertambah banyak lagi...!" tukas ketua perguruan 'Tombak Merah'.

"Ternyata ketika kecil dulu kau belum kenyang betul menetek pada ibumu." sentak Singo Inggil dengan wajah memerah. "Kau harus ingat, bukan muridmu saja yang telah menjadi korban. Namun telah begitu banyak kalangan persilatan yang tewas secara sia-sia. Kau sudah kuberi keterangan tentang bahaya yang menghadang kita, andai saja kita meneruskan perjalanan ini. Masihkah kau hendak menyongsong maut?"

Mendengar kata-kata kakeknya, Gantara Sona sebenarnya merasa malu dengan murid-muridnya. Namun untuk bertindak nekad melanggar peringatan kakeknya tentu saja dia tidak punya keberanian. Namun ketika terlintas satu akal di benaknya, laki-laki berusia tiga puluh lima tahun inipun berucap. "Baiklah, kek. Kalau kakek sudah berkata begitu aku tidak dapat membantahnya lagi, tapi...!" sebelum Gantara Sona sempat melanjutkan ucapannya. Mendadak dari arah depan mereka muncul belasan orang penunggang kuda yang tidak mereka kenal sama sekali. Begitu mereka sampai di depan Singo Inggil, cucu dan murid-muridnya. Maka mereka tanpa berkata-kata lagi langsung menyerang Gantara Sona dan murid-muridnya. Dengan perasaan heran bercampur penasaran, Gantara Sona dan murid-muridnya berusaha menghindari serangan-serangan ganas mereka. Sementara Singo Inggil alias Singa Muka Merah di sela-sela gelak tawanya langsung berkata, "Sudah kukatakan di depan kita sana adalah sorga yang mematikan, cucuku. Mereka orang-orang gila ini pastilah baru saja mencicipi sorga dunia. Sehingga mereka menjadi gila karena penyakit yang didapatnya dari sorga itu...!"

"Tidak ada hujan tidak ada angin tahu-tahu orang-orang tolol ini menyerang kita, kek! Lalu apa tindakan kita terhadap mereka?" tanya Gantara Sona sambil terus menghela kuda tunggangannya menghindari datangnya serangan senjata orang-orang tidak di kenal itu dengan gesit sekali.

"Hak... hak... ha...! Setiap mereka yang telah keluar dari sorga mematikan itu. Pastilah mereka membawa bibit penyakit yang sangat mematikan. Apa yang mereka butuhkan untuk menyembuhkan penyakitnya adalah darah. Darah kita! Begitulah menurut Peramal Sinting. Nah kalau engkau merasa sayang dengan darahmu. Lindungilah dirimu dan murid-muridmu, bunuh pendatang dari sorga itu... bunuh...!" selesai dengan kata-katanya itu Singo Inggil segera memapak serangan-serangan senjata para pendatang itu dengan mempergunakan jurus-jurus tangan kosong yang sangat hebat. Tubuh laki-laki tua itu berkelebat lenyap sehingga tinggal merupakan sambaran angin kencang menderu-deru. Dapat dibayangkan betapa tingginya ilmu silat yang dimiliki oleh Singa Muka Merah ini. Tapi lawan-lawannya yang telah terserang wabah penyakit aneh itu juga bukan lawan yang dapat dianggap enteng. Mereka terdiri dari tokoh persilatan golongan sesat yang memiliki kepandaian dua tingkat di bawah Singa Muka Merah. Menghadapi laki-laki tua renta dan Gantara Sona bisa saja mereka kerepotan. Tetapi ketika rombongan berkuda lainnya berhadapan dengan murid utama Gantara Sona yang berjumlah tidak kurang dari enam orang itu. Maka dalam waktu yang singkat satu demi satu jerit dan lolong kematian pun terdengar. Yang lebih mengerikan lagi para penyerang itu begitu lawannya roboh dengan tubuh bermandi darah. Mereka berserabutan memburu dan langsung menghisap darah yang menyembur dari luka sabetan pedang.

Tindakan mereka tidak jauh bedanya dengan prilaku binatang buas yang senantiasa haus darah.

Demi melihat muridnya mengalami kejadian yang sangat tragis itu. Gantara Sona menjadi sangat murka sekali. Begitupun halnya dengan Singo Inggil. Terlebih lebih dalam waktu yang singkat enam orang muridnya sudah tidak bersisa meski hanya seorang pun.

"Keparaat... merekakah yang telah terjangkit penyakit menjijikkan itu, kek...!" sentak Gantara Sona semakin memperhebat serangan. Bahkan untuk selanjutnya ia telah mencabut senjatanya yang berupa tombak berwarna merah.

"Tidak salah. Mereka menyedot darah murid-muridmu demi kesembuhan penyakit yang mereka derita. Ayo... tunggu apa lagi... kita harus berhasil membunuh mereka secara keseluruhannya agar tidak akan menimbulkan korban lebih banyak lagi." perintah Singa Muka Merah. Saat itu laki-laki renta itu mulai mengetrapkan pukulan tangan kosong yang sangat diandalkannya. Yaitu pukulan 'Menguak Kabut Kegelapan'. Tetapi ketika Singa Muka Merah sedang berkonsentrasi untuk mengetrapkan pukulan 'Menguak Kabut Kegelapan'. Beberapa orang pendatang yang baru saja selesai menghisap darah murid-murid perguruan Tombak Merah, telah meluruk ke arahnya. Semua itu sudah barang tentu tidak luput dari perhatian Gantara Sona. Hanya saja ia tidak dapat berbuat banyak karena pada saat yang sama ketua perguruan 'Tombak Merah' ini sedang sibuk melayani tiga orang para pengeroyoknya yang di-

antara sesamanya memiliki kepandaian yang berimbang.

Wuuuk... wukk...!

Sambil memutar tombaknya yang bermata ganda, Gantara Sona melepaskan pukulan andalan 'Kabut Merah' dalam usahanya mencegah tindakan lawan yang berusaha menyerang kakeknya.

Weess...!

Dari arah lain kiranya Singa Muka Merah telah pula melepaskan pukulan 'Menguak Kabut Kegelapan' yang sangat dahsyat itu. Tak ayal lagi tiga orang pendatang yang melakukan serangan kilat itu sudah tidak dapat menghindari pukulan yang dilepas oleh Singa Muka Merah, sungguh pun mereka telah memutar pedangnya membentuk perisai diri.

Bleder... bleder...!

"Wuaarkgh...!"

Tiga laki-laki bertampang sadis dan berkulit hitam legam itu langsung terpelanting roboh. Tubuh mereka yang terkena pukulan berhawa panas itu nampak berubah biru seketika itu juga.

"Lebih baik kalian enyah ke neraka...!" gumam Singa Muka Merah. Lalu dengan cepat ia berpaling pada cucunya yang sedang terlibat pertarungan dengan pendatang lainnya. Namun ia dapat bernafas lega manakala dilihatnya Gantara Sona telah menjatuhkan lawan-lawannya dalam waktu yang sangat singkat. Hingga sekarang hanya tinggal seorang saja yang di hadapinya. Namun lawan yang hanya bersisa seorang ini pun

tidak bertahan lama. Gantara Sona yang sangat disegani karena kecepatannya dalam mempergunakan tombak itu segera memperhebat serangannya. Ujung tombak yang bermata ganda itu bergerak menyambar ke berbagai bagian tubuh yang mematikan. Dalam gebrakan-gebrakan selanjutnya penyerang yang tidak pernah mau bicara itu sudah terdesak hebat. Sungguhpun ia telah berusaha memutar pedangnya dengan segenap kemampuan yang dimilikinya.

Jraas... srees...!

"Agkhh...!"

Laki-laki penyerang itu menjerit-jerit setinggi langit. Tubuhnya tertembus mata tombak dari bagian perut hingga sampai pada bagian punggung. Dengan mata agak terpejam, Gantara Sona mencabut senjatanya yang menancap di tubuh lawannya. Tapi ketika tombak itu telah di sentakkan oleh ketua perguruan 'Tombak Merah'. Laki-laki itu sempat membelalakkan matanya.

"Ular emas...?"

Kenyataannya ular-ular sebesar ibu jari tangan itu berserabutan keluar dari mayat lawannya. Dan pabila ia memandang ke arah mayat-mayat lainnya, maka hal yang sama tidak luput dari perhatiannya. Sementara saat itu pun kakeknya sedang sibuk membunuh ular-ular yang berbau amis menjijikkan itu.

"Bagaimana ini, kakek...?" tanya Gantara Sona nampak agak panik karena ular-ular berwarna kuning keemasan itu sekarang telah pula menyerang dirinya.

"Kita harus menyingkir dari tempat ini...!" berkata begitu Singa Muka Merah bermaksud mendapatkan kuda tunggangan mereka. Namun mereka lebih terkejut lagi ketika kuda tunggangan mereka telah terkapar mati. Sedangkan di atas tubuh mereka terdapat ratusan ular sejenis mengerubuti.

"Celaka... seluruh kuda tunggangan mati semuanya...!"

"Kalau begitu jalan kaki saja...!"Singa Muka Merah bersungut-sungut.

"Ke mana...?"

"Kepalang tanggung. Kita selidiki saja sarang iblis itu...!"

Akhirnya tanpa berkata apa-apa lagi mereka segera meninggalkan tempat itu.

6

Dalam perasaan yang serba tidak menentu itu, Buang Sengketa terus mengayunkan langkahnya. Sesekali ia pun mengerahkan ajian Sepi Angin yang selama malang melintang dalam dunia persilatan dikenal sebagai ilmu lari cepat yang tidak perlu lagi diragukan akan kehebatannya. Kini setelah mendengar kabar dan keberadaan penyebab terjadinya malapetaka itu. Hatinya telah menjadi mantap untuk segera sampai di daerah danau Sengguling, dalam usahanya menemukan seorang musuh yang menurut cerita Si Bangkotan Koreng Seribu merupakan seorang Panglima pe-

rang utama di Negeri leluhur ayahandanya.

Hanya saja terkadang ada sesuatu yang disesalkan oleh pemuda yang tidak pernah lekang dengan periuknya ini. Mengapa manusia alam kegelapan itu kalau hanya menghendaki jiwanya, begitu tega menyebarkan bencana di mana-mana. Dalam keadaan berjalan seperti itu, tiba-tiba ia mendengar suara sesuatu yang sangat mencurigakan.

Sraaak...!

Langkah Pendekar Hina Kelana langsung terhenti. Ia mencoba mempertajam pendengarannya.

Weer...!

Buang Sengketa jadi terkesima manakala merasakan adanya sambaran angin kencang yang sangat panas menderu cepat dari bagian belakangnya. Secara replek pemuda itu langsung membantingkan tubuhnya ke samping kiri. Serangan gelap itu luput dari sasarannya. Sebaliknya sinar panas yang berwarna biru itu menghantam sebatang pohon sebesar sepelukan orang dewasa. Pohon itu memperdengarkan suara berderak ketika pukulan itu menghancurkan batang bagian bawahnya.

Krotaak... bruaak...! Pohon itu roboh berdebum. Untung saja si pemuda cepat-cepat menghindar, jika tidak tubuhnya pasti tertindih rubuhan pohon itu.

"Pembokong gelap. Cepat-cepatlah tunjukkan diri. Jika tidak aku akan menghantammu dengan cara yang sama...!" geram Buang Sengketa merasa tidak sabaran lagi. Namun setelah beberapa

saat menunggu, tidak ada reaksi dari orang yang telah menyerangnya tadi. Sebaliknya sebagai jawaban, tiga pukulan susulan dengan kekuatan berlipat ganda kembali menderu cepat ke arah Pendekar Hina Kelana. Pada pukulan pertama yang berhasil dielakkan si pemuda tadi saja ia sudah dapat merasakan kehebatannya. Sekarang sadarlah pemuda itu, apapun alasan pembokong gelap itu yang jelas orang itu, pastilah menghendaki jiwanya.

Kini tanpa merasa sungkan-sungkan lagi. Buang Sengketa langsung merangkapkan kedua tangannya. Setelah mengerahkan setengah dari tenaga dalam yang dimilikinya. Maka tak ayal lagi pemuda itu langsung melepaskan pukulan 'Empat Anasir Kehidupan'. Pada detik itu juga melesatlah serangkum gelombang berwarna Ultra Violet yang menimbulkan rebawa panas bukan alang kepalang. Dua lesatan sinar yang berintikan tenaga sakti itu saling menderu dengan kecepatan yang sangat sulit diikuti oleh kasat mata.

Blaam... dummm...!

Terdengar dua kali suara ledakan keras manakala dua pukulan yang dilepas oleh si pemuda dan si pembokong itu bertemu di udara. Tanah di sekitar tempat itu bergetar hebat. Tubuh Buang Sengketa tergetar hebat. Bahkan kakinya terbenam ke tanah sampai sedalam mata kaki. Dengan cepat pemuda itu mengurut jalan darah dan bagian dadanya yang terasa sesak dan berdenyut-denyut sakit. Sebaliknya dari semak-semak itu terdengar keluhan pendek yang diakhiri dengan

suara tawa berkepanjangan.

"Ternyata gelar Pendekar Hina Kelana bukanlah sekedar nama kosong. Tapi jangan bangga dulu, karena aku memiliki seribu satu cara untuk menjemput rohmu!"

"Ki sanak! Siapakah engkau yang sebenarnya? Sedangkan aku merasa sekalipun kita belum pernah bertemu dalam waktu-waktu sebelumnya...!"

"Aku...? Hik... hik... hik...! Aku hanyalah seorang abdi yang di utus oleh seseorang untuk membawamu ke sebuah tempat yang tidak kau mengerti, sekarang juga...!"

Buang Sengketa kontan terperangah kaget, begitu mendengar penjelasan orang yang bersembunyi di balik semak-semak belukar itu. Dalam hati ia berpikir, mungkin inikah orangnya yang dikatakan oleh roh gurunya itu? Kalaulah benar apa yang menjadi dugaannya. Sudah sangat jelas baginya, bahwa sekaranglah saat-saat yang mendebarkan itu harus terjadi. Tapi walau bagaimanapun Pendekar Hina Kelana adalah seorang pemuda yang sangat cerdik. Dia tidak ingin bertindak gegabah dalam melakukan penilaian.

"Kau ingin membawaku ke sebuah tempat? Apakah tempat yang kau maksudkan itu merupakan sebuah Negeri kegelapan... Negeri Bunian...?" pancing pemuda itu dengan keadaan bersiaga penuh.

Sebagai jawaban kembali terdengar suara tawa yang serasa membuat ciut pembuluh darah dan mengguncang seisi dada. Andai saja pemuda

ini tidak melindungi dirinya dengan tenaga dalam yang dimilikinya. Pada saat itu pastilah ia telah terjungkal roboh akibat pengaruh suara tawa yang di sertai dengan pengerahan tenaga dalam yang tidak terhingga itu. Orang ini benar-benar memiliki ilmu bagaikan iblis dari neraka. Suara tawanya juga kupikir dapat menggugurkan orok di dalam kandungan. Hemm... suara tawa itu tidak ubahnya bagai lengkingan ilmu Pemenggal Roh. Benar-benar sangat mirip sekali. Hem, aku mencium adanya bau siluman di tempat ini. Aku merasa yakin kalaupun ia bukan orang yang dimaksud oleh kakek guru, yang pasti mungkin saja ia merupakan seorang pesuruh Panglima perang Negeri lelembut yang bernama Dasamuka itu, batin si pemuda.

Dalam kesempatan itu mendadak suara tawa terhenti.

"Kau tidak perlu banyak tanya, Pangeran,..! Gurumu yang setengah Dewa itu telah menceritakan segala sesuatunya tentang kami. Kuperintahkan padamu, lebih baik kau menyerah secara sukarela daripada aku harus memaksamu, titisan Raja Piton Utara...!"

Setiap kata-kata yang terucap dari mulut pesuruh dari alam lelembut itu tidak ubahnya bagai serentetan suara petir yang menggelegar di siang hari. Hingga memaksa Buang Sengketa secara terus menerus harus mengerahkan tenaga dalamnya untuk melindungi diri. Pendekar Hina Kelana terdiam sesaat lamanya. Pikirannya berjalan cepat mencari jalan keluar yang akan di tempuh-

nya. Namun manakala ia teringat tentang wabah penyakit dan sekian banyak orang yang telah menjadi korban utusan dari Negeri Bunian itu hanya karena demi memancing kehadirannya. Maka kemarahan pun sudah tidak mampu di bendungnya lagi. Sambil memandang geram ke arah semak-semak itu pemuda berpakaian merah dengan rambut di kuncir ini berucap, "Ternyata bangsa kalian lebih keji bila dibandingkan dengan bangsa manusia. Kalian sebarkan teror di mana-mana hanya karena menghendaki jiwaku. Kalian lebih tamak dari manusia. Dan lebih celaka lagi kalian menganggapku sebagai musuh utama dalam kerajaan yang telah dikuasai oleh golongan sesat sebangsanya iblis. Padahal sedikit pun aku tidak pernah mengetahui tentang Negeri lelembut yang bernama Bunian itu. Aku hanyalah seorang titisan dan terlahir sebagai manusia biasa. Tapi Raja-Raja kalian yang sedang berkuasa sekarang ini malah menganggapku sebagai musuh besar dan memerintahkan Panglimanya untuk memburuku. Huh... seandainya saja bangsa manusia banyak tahu tentang cara-cara yang kalian tempuh. Tidak dapat kubayangkan betapa mereka akan mentertawai ketololan kalian itu. Satu hal yang tidak dapat kumaafkan, kalian telah membuat sekian banyak manusia menderita karena diperbudak nafsu terkutuk dan terperangkap dalam jebakan yang telah kalian buat." geram Buang Sengketa secara panjang lebar.

"Aku hanya menjalankan perintah. Apapun tanggapanmu tentang apa yang harus kukerjakan

itu. Yang terpenting bagiku adalah menangkapmu...!"

"Bagaimana kalau aku menolak perintahmu itu...?" pancing si pemuda dengan nada berapi-api.

"Kalau kau tidak mau menurut. Dengan membunuhmu, juga merupakan sebuah kehormatan yang sangat tinggi dari Raja kami untukku...!" jawab suara itu dingin.

"Keparat. Kalau kau merupakan seorang pesuruh yang berjiwa ksatria. Tunjukkanlah tampangmu. Mari kita bertarung hingga salah seorang diantara kita ada yang terbujur menjadi mayat...!"

"Kau tidak akan sanggup melihat ujudku, Pangeran. Kalau kau tetap tidak percaya, nah sekarang lihatlah...!" begitu selesai dengan ucapannya. Maka sekarang persis di hadapan si pemuda telah berdiri sesosok ujud yang sangat mengerikan. Orang itu memiliki satu badan tiga kepala. Satu kepala berujud bermulut lebar memiliki sebelah mata. Sedangkan mata lainnya hanya membentuk sebuah rongga yang menjorok ke dalam serta berwarna merah darah. Sedangkan kepala lainnya berbentuk kepala harimau bertaring panjang dengan mata memancarkan sinar aneh yang sangat berpengaruh. Kepala ketiga berujud kepala seekor naga yang memiliki sepasang mata mencorong sedangkan dari mulutnya selalu menyemburkan lidah api. Tepatnya dari bagian dada ke bawah memiliki tubuh tidak ubahnya bagai manusia biasa. Namun dari bagian dada ke atas

berkepala tiga dengan ujud yang berbeda-beda.

"Makhluk siluman. Barangkali engkaulah makhluk neraka yang diutus oleh Rajamu untuk menangkap seorang titisan Raja alam kegelapan yang tidak tahu menahu dengan persoalan yang kalian hadapi...!" karena perasaan ngerinya melihat penampilan utusan Panglima Dasamuka itu, tanpa sadar Buang Sengketa melangkah mundur sebanyak empat langkah.

"Grrr... auuum...! Hieeekk... ha... ha... ha...!" terdengar suara bergemuruh tidak ubahnya bagai suara rentetan halilintar ketika secara serentak satu badan tiga kepala yang berlainan bentuk itu mengeluarkan suara tawa. Pendekar Hina Kelana kembali menutup indera pendengarannya dan segera melindungi diri dengan pengerahan tenaga dalam yang tinggi.

"Tiada keselamatan bagimu, titisan Raja Piton Utara...! Kami akan selalu memburumu selama kau tidak mau menyerah secara sukarela...!"

"Meskipun ujudmu seperti iblis. Aku tetap tidak akan pernah menyerah kepada utusan Raja yang telah tersesat dari Negeri lelembut (Alam Gaib) dan asal kau tahu saja. Tindakan kalian yang telah menimbulkan banyak korban tidak akan pernah mendapat pengampunan dariku...!" tukas Pendekar Hina Kelana dengan semangat membara.

"Dalam alam nyata, aku memang harus mengakui kehebatan yang kau miliki, Pangeran! Tapi aku bukanlah manusia seperti lawan-lawanmu terdahulu. Kau pasti tidak dapat menghindar dari

kematian...!"

Setelah berkata begitu bagian kepala yang berujud Naga itupun melancarkan serangan dengan semburan-semburan lidah api dari mulutnya. Bahkan pada saat itu juga tubuhnya bergerak cepat. Kedua tangannya yang berkuku runcing bagai kuku harimau menyambar ke arah bagian dada Buang Sengketa. Menghadapi serangan mendadak yang datangnya secara bersamaan itu, Buang Sengketa nampak kalang kabut. Bahkan dalam gebrakan-gebrakan pertama saja ia sudah kelihatan terdesak hebat. Dapat dibayangkan betapa tingginya kepandaian yang dimiliki oleh utusan Panglima perang alam gaib itu. Tetapi Pendekar Hina Kelana bukanlah seorang lawan yang dengan mudah dapat dijatuhkan begitu saja. Ia adalah merupakan murid tunggal seorang tokoh setengah Dewa yang namanya saja melegenda di dalam rimba persilatan. Dalam menghadapi tekanan-tekanan lawan yang semakin lama semakin bertambah menghebat itu, si pemuda tidak menjadi gugup. Mengandalkan ilmu meringankan tubuh yang sudah sangat sempurna serta di dukung oleh gerak cepat ajian Sepi Angin. Sejauh itu ia masih dapat menghindari setiap serangan-serangan ganas yang datang.

"Graaaung...!"

Manusia atau lebih tepatnya makhluk berujud mengerikan itu menggeram hebat. Sementara bagian kepala yang berujud naga tiada henti-hentinya menyemburkan lidah api. Sedangkan tangan yang berbentuk bagian kaki depan hari-

mau itu tiada henti-hentinya melakukan sabetan dan pukulan yang membuat daerah di sekitar tempat pertempuran menjadi porak poranda. Buang Sengketa tidak hanya sekedar menghindar dan menangkis setiap serangan yang datang. Dengan mempergunakan jurus si Gila Mengamuk dan jurus si Jadah Terbuang secara silih berganti, Buang Sengketa mulai melepaskan pukulan 'Si Hina Kelana Merana'. Agaknya pemuda itu cukup menyadari betapa lawan yang dihadapinya kali ini benar-benar merupakan seorang lawan yang sangat tangguh. Sehingga ia merasa percuma jika ia harus mempergunakan pukulan 'Empat Anasir Kehidupan', yaitu pukulan sakti yang kehebatannya setingkat di bawah pukulan si Hina Kelana Merana.

Manakala pemuda berkuncir berpakaian merah dan telah basah oleh keringat melambaikan tangannya. Maka serangkum gelombang sinar merah menyala dan menimbulkan rebawa panas luar biasa menderu dahsyat memapaki datangnya sinar merah kebiru-biruan yang datang akibat pukulan yang dilepas oleh lawannya maupun yang tersembur lewat mulut kepala naga itu.

Bledemm... Blaamm...!

Daerah di sekitar tempat terjadinya pertempuran itu benar-benar porak poranda. Bumi bergetar bagai hendak kiamat saja layaknya. Debu dan pasir mengepul ke udara. Sementara itu tubuh Buang Sengketa terpelanting sejauh lima tombak. Pemuda itu jatuh terhempas. Beberapa kali ia terbatuk. Tidak ayal lagi darah menyembur

keluar lewat celah-celah bibirnya. Wajah pemuda itu berubah pucat pasi. Dada dirasakannya sesak dan sulit bernafas. Namun nampaknya ia tidak mempunyai banyak kesempatan untuk berleha-leha. Dengan cepat ia segera menghimpun hawa murni untuk menyembuhkan luka dalam yang di deritanya. Selanjutnya dengan sigap pula ia telah bangkit berdiri. Pada saat itu ia melihat lawan telah mulai menyerangnya kembali. Yang membuat pemuda itu keheranan adalah, dari benturan pukulan sakti itu tidak membuat lawannya terluka sama sekali. Pemuda itu tidak dapat membayangkan betapa tingginya ilmu yang dimiliki oleh lawannya.

"Kau tidak akan pernah terhindar dari kematian, Pangeran. Percayalah...!"

Utusan dari Negeri Bunian itu kembali menggeram. Pada saat itu ia telah menyerang kembali dengan mempergunakan jurus-jurus tangan kosong 'Dalam Kegelapan Menguak Tabir'. Saat itu juga permainan silat benar-benar berubah total. Tubuhnya menerjang kian kemari. Sepasang tangannya yang berkuku panjang dan tajam mengarah pada bagian dada si pemuda. Sementara kaki kanan utusan itu melancarkan tendangan kilat mengarah pada bagian bawah perut Buang Sengketa. Pendekar Hina Kelana juga tidak tinggal diam. Ia segera menggabungkan jurus Membendung Gelombang Menimba Samudra dengan jurus si Gila Mengamuk. Maka tak ayal lagi tubuhnya pun meliuk-liuk bagai seorang pemabukan. Sementara kedua tangannya yang telah teraliri te-

naga dalam itu diputarnya sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah perisai diri yang kokoh.

Melihat apa yang dilakukan oleh pemuda itu, lawannya memperdengarkan suara ribut. Kemudian dengan cepat tubuhnya bergerak, lalu menghantamkan satu pukulan dan satu tendangan secara berturut-turut. Buang Sengketa bergerak menangkis.

Plaak! Dueees...!

"Aiihh... benar-benar iblis...!" Buang Sengketa memekik tertahan, tubuhnya nampak limbung. Ia merasakan bagian tubuhnya terasa sakit luar biasa. Akibat membentur kaki dan tangan lawan yang berusaha menerobos pertahanannya. Selagi tubuh pemuda itu masih dalam keadaan terhuyung-huyung. Lawan kembali lancarkan tendangan dua kali berturut-turut. Buang yang sempat merasakan betapa tingginya tenaga dalam lawannya, berusaha mengelakkan serangan itu sedapat-dapatnya. Namun tetap saja salah satu dari serangan itu menghantam bagian punggungnya.

Duuuk...!

"Akhg... hoeekk...!" Pendekar Hina Kelana kembali memuntahkan darah kental. Wajahnya yang pucat semakin bertambah pucat. Sementara itu demi melihat lawannya jatuh terduduk dan nampak berusaha menyalurkan hawa murninya. Makhluk suruhan Panglima Dasamuka itu telah bersiap-siap untuk menyudahi pertempuran. Itulah sebabnya tanpa membuang-buang waktu lagi ia memburu Buang Sengketa sambil melancarkan

jurus pamungkasnya.

"Haaarkgh... Uaam...!" tubuh lawan yang melesat cepat itu dengan tangan dan kuku-kuku terkembang bermaksud mengarah pada bagian tengkuk Buang Sengketa yang masih dalam keadaan dan posisi terduduk. Tentu saja gerakan yang sangat cepat itu sudah tidak dapat dihindari oleh si pemuda, karena pada saat itu ia sedang mengobati luka dalam dengan pengerahan hawa murni. Dalam keadaan yang sangat gawat itu di luar dugaan Buang Sengketa memilih alternatip lain. Secara replek ia menggerakkan tangannya dengan sikap bagai orang yang pasrah menerima nasib.

Beet!

Creep... creep...!

Kedua tangan berkuku runcing yang tidak jauh bedanya dengan kuku-kuku harimau itu gagal mencapai sasarannya. Sebaliknya sekarang tangan si pemuda dengan tangan lawannya saling melekat erat. Makhluk utusan Panglima perang Negeri Bunian itu merasakan adanya sesuatu yang mengalir deras lewat kedua belah tangannya, ia meronta dan terus berusaha membebaskan tangannya yang melekat erat pada tangan lawannya. Tetapi semakin besar ia mengerahkan tenaga dalamnya untuk membebaskan diri dari pengaruh daya hisap lawannya, ia merasakan tangannya melekat bertambah erat.

"Wuaaarrrk...!" makhluk satu badan tiga kepala itu menggerung hebat. Ia merasakan tenaganya semakin berkurang dan tubuhnya lemas

bagai tidak bertulang. Rupanya dalam keadaan kepepet seperti itu, Buang Sengketa sempat mempergunakan jurus Koreng Seribu. Sehingga secara tidak langsung ia dapat terhindar dari bahaya maut yang mengancamnya.

Sementara itu setelah sekian lama Buang Sengketa berhasil menyedot tenaga dalam lawannya. Dengan gerakan yang tiada disangka-sangka, ia menyentakkan kedua tangannya dengan mempergunakan tenaga yang tersisa.

"Heaaa...!"

"Haarkgh...!" begitu tangan si pemuda bergerak menyamping. Maka tubuh sang utusan itu langsung melayang di udara. Kemudian jatuh terbanting dengan posisi terduduk. Namun makhluk berkepala tiga itu nampaknya masih belum juga jera. Meskipun ia merasakan tubuhnya sudah tidak bertenaga, kenyataannya ia masih nekad hendak melakukan penyerangan kembali. Buang Sengketa yang sudah berdiri dan dalam keadaan terhuyung-huyung segera mencabut senjatanya yang berupa pusaka Golok Buntung.

Saat itu juga kilatan sinar merah menyala nampak berpendar-pendar manakala senjata andalan itu tergenggam di tangan si pemuda.

Udara di sekitarnya mendadak berubah menjadi dingin luar biasa. Sementara wajah si pemuda secara drastis berubah kelam membesi. Unsur siluman saat itu benar-benar telah menguasai jiwanya. Utusan Panglima perang Dasamuka tentu saja merasa terkejut bukan alang kepalang. Ia paham betul akan keampuhan senjata yang bera-

da dalam genggaman pemuda itu. Bagaimanapun bila dibandingkan dengan Panglima Dasamuka ia bukanlah memiliki arti apa-apa. Ilmu kepandaian yang dimiliki oleh utusan itu masih jauh di bawah Panglima Dasamuka. Kalau Panglima Dasamuka mungkin saja dapat menandingi pusaka yang berada di dalam genggaman si pemuda. Namun tidak demikian halnya dengan dirinya. Pusaka itu sewaktu-waktu dapat menghancur leburkan badan halusnya. Sadar dan memikir sampai ke situ. Dengan cepat ia segera mengambil keputusan.

"Dengan Pusaka Golok Buntung. Kau bisa saja membuat aku kalah, Pangeran. Tetapi atasanku, tidak mungkin dapat kau kalahkan. Tunggulah Pangeran. Saat kematian akan segera datang padamu. Tunggu...!" berkata begitu, badan kasar utusan Panglima perang itu lenyap begitu saja. Buang Sengketa berdiri termangu.

Dengan lesu ia kembali menyarungkan pusaka Golok Buntung pada tempatnya. Tapi pemuda itu tiba-tiba saja merasakan kepalanya berdenyut-denyut sakit. Pandangan matanya mengabur.

"Ah... apa yang telah terjadi pada diriku. Up... apakah karena aku telah begitu banyak menyedot tenaga dalam manusia siluman itu. Eeh... mengapa reaksinya malah jadi begini... pandanganku... aakh...!"

Pendekar Hina Kelana tiba-tiba saja jatuh tersungkur. Tubuhnya terasa panas tidak tertahankan. Bersamaan dengan keluhan tertahan, saat-saat selanjutnya ia tidak dapat mengingat apa-

apa lagi. Pada saat si pemuda tidak sadarkan diri itu dari arah lainnya muncul seorang laki-laki bertubuh pendek berkepala botak. Laki-laki kurus berpakaian lusuh dengan celana sebatas dengkul itu menggenggam sebuah tasbih serta sebuah kendi kecil berisi batu kali. Begitu sampai di depan si pemuda yang dalam keadaan tergeletak, ia geleng-gelengkan kepalanya. Dengan cepat ia memeriksa keadaan si pemuda. Dan betapa terperanjatnya kakek botak itu demi melihat wajah orang yang akan ditolongnya.

"Titisan Raja Piton Utara... ah... ah... tentu dia baru saja habis bertarung mati-matian. Keadaan di sekitar tempat ini porak poranda. Bocah malang pembela kebenaran. Kini keselamatanmu terancam pula. Aku yang tua koplok ini akan menyelamatkanmu, demi keselamatan yang lainnya...!" tanpa membuang-buang waktu lagi kakek tua itu segera memanggul tubuh Buang Sengketa yang tidak sadarkan diri. Kemudian berlari cepat ke arah Timur.

7

Di dalam sebuah ruangan gua batu pualam putih. Nampak seorang laki-laki berusia tiga puluhan tergeletak tidak berdaya. Tubuhnya dalam keadaan tertotok kaku. Siapakah laki-laki berkumis serta jambang lebat ini? Orang itu tidak lain Gantara Sona ketua perguruan Tombak Merah yang terjebak dalam perangkap seorang wanita

cantik yang berdiam di sekitar hutan di pinggiran danau Sengguling. Mengapa ketua perguruan Tombak Merah itu sampai tertawan?

Ketika murid-muridnya tewas di tangan orang-orang penunggang kuda yang menyerang mereka secara mendadak. Gantara Sona bersama dengan kakeknya Singa Muka Merah yang semula berniat membatalkan perjalanannya dalam usaha menemukan tempat persembunyian orang yang menamakan dirinya utusan dari alam kegelapan. Akhirnya demi melihat kematian murid-muridnya segera meneruskan perjalanan mereka. Namun setelah sampai di daerah kekuasaan utusan Negeri Bunian itu mereka menjadi terpisah antara satu dengan lainnya setelah mendengar adanya suara jeritan menyayat dari dua arah yang berbeda. Karena cenderung didorong oleh perasaan kemanusiaan mereka itulah maka bermaksud melakukan pertolongan. Gantara Sona berlari ke arah Timur. Sedangkan Singa Muka Merah, kakeknya menuju ke arah Utara. Kiranya di luar kesadaran mereka semua itu hanyalah berupa jebakan semata yang memang telah diatur oleh Dasamuka.

Ketika Gantara Sona telah sampai di tempat kejadian ia melihat seorang gadis cantik sedang di perkosa oleh seorang laki-laki bertampang kasar. Yang sebenarnya apa yang di lihat Gantara Sona hanyalah berupa tipuan mata belaka. Pada saat ia hendak melakukan pertolongan itulah, tanpa disadarinya dari arah belakangnya berkelebat bayangan ungu ke arahnya. Gantara Sona sebe-

narnya sempat merasakan adanya sambaran angin dingin di belakangnya. Tetapi ketika ia menoleh segala-galanya menjadi terlambat. Bayangan ungu itu dengan tepat telah menotok urat geraknya. Sehingga ketua perguruan Tombak Merah itu tidak dapat berbuat banyak meskipun ia telah mempergunakan seluruh kekuatannya untuk membebaskan totokan gadis jelita berpakaian serba ungu itu. Yang membuat heran Gantara Sona adalah karena begitu ia melihat gadis yang akan di tolongnya itu sudah tidak berada di tempat. Barulah ia sadar bahwa dirinya telah ditipu mentah-mentah.

Tanpa berkata apa-apa, gadis berpakaian serba ungu itu kemudian membawa Gantara Sona memasuki sebuah goa. Sebelum mereka memasuki pintu gua yang sangat menyeramkan itu, di sepanjang jalan yang dilalui gadis berpakaian serba ungu itu, Gantara Sona sempat melihat begitu banyak bekas tengkorak manusia berserakan tak karuan ujudnya. Bahkan berulang kali ia harus menahan nafas ketika penciumannya yang tajam itu mengendus bau busuk yang menyengat. Sejauh itu pun Gantara Sona tidak dapat berkata apa-apa, karena urat bicaranya pun dalam keadaan tertotok.

Di sebuah ruangan yang sangat indah Gantara Sona dibaringkan. Ruangan itu tidak ubahnya bagai sebuah peraduan putri Raja. Bau wangi semerbak membuat dadanya yang tadinya terasa sesak kini telah berubah lapang. Gadis berpakaian ungu yang telah membawanya ke dalam

gua itu, untuk beberapa saat menghilang dari pandangan Gantara Sona. Lelaki ketua perguruan Tombak Merah itu merasa cemas sekali demi memikirkan nasib buruk yang mungkin saja akan menimpanya. Apalagi bila mengingat nasib para pendahulunya. Meskipun sebagai ketua perguruan ia tidak dapat menyembunyikan perasaan kecutnya.

Detik-detik menegangkan dalam sejarah hidup Gantara Sona, saat itu semakin lama semakin memuncak. Apalagi pabila mengingat malam semakin bertambah larut. Gantara Sona yang menyadari kehebatan gadis berpakaian serba ungu yang memiliki kecantikan bagai bidadari itu, merasa itulah detik-detik terakhir kehidupannya di dunia ini. Begitupun ia masih berharap, semoga kakeknya Singa Muka Merah luput dari perangkap dan segera datang memberikan pertolongan untuk dirinya.

Kreseek...!

Begitu Gantara Sona menoleh, tiba-tiba di ruangan gua yang telah ditata bagai sebuah peraduan putri Raja itu telah berdiri seorang gadis yang telah membawa Gantara Sona ke tempat itu dengan pakaiannya yang sangat tipis dan tembus pandang. Dengan bibir menyunggingkan seulas senyum manis. Gadis itu berjalan menghampiri Gantara Sona yang dalam keadaan terbaring kaku di atas ranjang. Sekarang sadarlah Gantara Sona apa yang dilakukan oleh gadis itu terhadapnya.

Gadis itu selanjutnya berdiri di depan ran-

jang, dengan sikap menantang ia pun berkata, "Kau bersama dengan kakekmu telah begitu berani memasuki daerah kekuasaanku, anak manusia... hi... hi... hi...! Kau harus menjadi seorang budak yang paling setia dan mau menuruti segala perintahku...!" sambil berkata begitu gadis berparas jelita, dengan lekuk-lekuk tubuhnya yang sangat menggiurkan itu melambaikan tangannya, sehingga Gantara Sona merasa terbebas dari pengaruh totokan. Begitu terbebas ia bermaksud menerjang gadis itu. Namun ketika gadis berpakaian tembus pandang itu kembali melambaikan tangannya. Maka ia merasakan tubuhnya menjadi sulit untuk di gerakkan. Secara praktis Gantara Sona kembali jatuh terduduk.

"Kurang ajar, siapakah kau bocah...!" bentak ketua perguruan Tombak Merah itu merasa di permainkan.

Yang dibentak malah tertawa terkekeh-kekeh. Sementara di depan Gantara Sona ia sengaja menggerak-gerakkan tubuhnya yang berpakaian minim itu. Gantara Sona sudah barang tentu cepat-cepat memalingkan wajahnya ke arah lain. Sebagai seorang lelaki yang telah memiliki tenaga dalam taraf lumayan. Ia segera mengosongkan pikirannya untuk menghindari jebakan selanjutnya yang sengaja dipamerkan oleh gadis berkulit halus mulus itu. Tapi bukanlah utusan dari Negeri alam gaib jika gadis itu tidak mampu memancing perhatian lawannya.

"Kau bertanya siapa aku? Apakah tentang asal usul itu perlu.,,?"

"Sangat perlu sekali, karena aku akan mengadakan perhitungan dengan orang yang telah menyebarkan bibit malapetaka...!"

"Lebih baik kau lupakan saja orang yang sudah mati. Ah... apakah kau tidak ingin merasakan betapa indahnya sorga dunia itu...!" pancing gadis itu sambil mengelus bagian wajah Gantara Sona secara lembut. Gantara Sona sebenarnya merasa sangat marah sekali mendapat perlakuan tidak senonoh seperti itu. Tetapi ia merasa tidak mempunyai kekuatan untuk menghajar gadis itu, karena seluruh persendian tubuhnya terasa kaku. Tidak dapat yang dilakukannya terkecuali memaki gadis itu dengan kata-kata kasar.

"Bangsat pengecut. Cepat lepaskan aku lalu kita bertarung sampai seribu jurus...!" sentak Gantara Sona dengan wajah merah padam. Sebaliknya gadis berpakaian merangsang itu malah tertawa terkekeh-kekeh.

"Jangan berkata sembarangan, tuan! Kematian bukanlah jalan penyelesaian yang terbaik. Apalagi mengingat sampai saat ini tuan belum pernah kawin... tentu saja jika tuan sampai binasa, tuan akan merasa menyesal sekali. Karena tuan belum pernah merasakan betapa hebatnya sorga dunia ini...!"

"Keparat! Perempuan berengsek... sampai kapan pun aku tidak akan pernah termakan oleh rayuanmu...!"

"Begitukah...? Hik... hi... hi... jangan terlalu percaya diri, tuan. Karena tuan belum pernah merasakan bagaimana hebatnya aku...!" belum

lagi selesai dengan kata-katanya. Gadis itu sengaja menggerakkan tangannya menyentuh bagian samping perut Gantara Sona. Mendadak laki-laki itu menggeliat-geliat bagai orang yang sedang dilanda birahi. Pandangan mata ketua perguruan Tombak Merah itu nampak berbinar-binar ketika melihat gadis berpakaian transparan yang berdiri tegak dengan sikap menantang tidak jauh di depannya.

"Hemm... sudah kukatakan. Siapapun yang telah memasuki daerah kekuasaanku, semuanya tidak pernah terlepas dari kenikmatan dan kematian. Tetapi sebelum kematian itu tiba. Kau memang harus menikmati bagaimana indahnya sorga...!" kata gadis itu penuh kelicikan. Sementara Gantara Sona yang sudah terpengaruh gairah akibat syaraf birahinya dibangkitkan oleh si gadis terlihat berubah bagai tidak ubahnya dengan orang yang kesetanan.

"Sekarang... semua orang di atas permukaan bumi ini harus tunduk terhadap segala keinginanku...!"

Setelah berkata begitu, gadis berkulit putih mulus berambut panjang dan memiliki bentuk tubuh menggiurkan itu nampak menghampiri ranjang yang di duduki oleh Gantara Sona. Ketua perguruan Tombak Merah yang sudah berada dalam pengaruhnya nampak sudah tidak sabar lagi melihat si gadis yang sedang sibuk melepas pakaian tipisnya satu demi satu. Begitu melihat gadis berkulit putih mulus itu sudah tidak mengenakan selembar benangpun, sehingga menam-

pakkan seluruh lekuk liku tubuhnya yang menggairahkan. Maka Gantara Sona pun segera melepas pakaian yang melekat di tubuhnya. Selesai dengan pekerjaannya, Gantara Sona dengan tubuh gemetaran segera merangkak mendekati tubuh si gadis yang dalam keadaan terlentang dengan sikap pasrah.

Sebentar saja Gantara Sona sudah menindih tubuh si gadis. Kedua insan berlainan jenis itu kini saling berpelukan dengan erat. Lampu di dalam ruangan mendadak berobah padam. Sementara tubuh Gantara Sona terus bergerak cepat, bahkan semakin lama semakin menggila. Sedangkan tubuh yang berada di bawahnya ikut mengimbangi dengan tidak kalah hebatnya. Di dalam gua semakin bertambah gelap gulita. Yang terdengar hanyalah erangan dan rintihan-rintihan kecil. Di luar gua terdengar suara lolongan serigala hutan saling bersahut-sahutan.

Dalam pada itu dari dalam ruangan gua itu mendadak terdengar suara jerit kesakitan. Di susul dengan menyalanya lampu yang terdapat di seluruh tempat itu. Di dalam ruangan yang tidak ubahnya bagai sebuah tempat peraduan puteri Raja. Gantara Sona nampak menjerit-jerit. Hampir di sekujur tubuhnya terdapat benjolan-benjolan sebesar jari kelingking. Sementara kedua tangannya menggaruk-garuk ke seluruh permukaan kulit tubuhnya. Yang lebih mengerikan lagi. Dari bagian selangkangan ketua perguruan Tombak Merah bercampur dengan anak-anak ular berwarna kuning keemasan yang jumlahnya san-

gat banyak sekali.

"Arggkh... wuaagkh... sakiiiit... tobaaat...!" teriak Gantara Sona. Sementara pada saat itu dari bagian mulut, hidung serta telinga laki-laki itu darah nampak menggelogok ke luar di sertai dengan ular-ular berwarna kuning yang jumlahnya tidak terhitung. Gadis cantik yang tadi sempat bercinta dengan Gantara Sona langsung tergelak-gelak. Nampaknya ia begitu puas dengan hasil pekerjaannya yang gemilang itu. Bahkan sesaat setelah itu dengan sengaja ia menunjukkan wajah aslinya yang tidak lain dan tidak bukan Dasamuka adanya. Panglima perang dari Negeri Bunian yang dapat merubah ujudnya menjadi seribu satu wajah.

"Kau... kau... orang yang telah menyebar malapetaka itu...?" dalam keadaan kelojotan seperti itu, Gantara Sona masih sempat mengenali orang yang dapat berubah-ubah itu.

"Betul... akulah Panglima perang dari Negeri kegelapan yang segera membuatmu mampus. Hiiih...!" dengan sekali cengkeram tubuh telanjang Gantara Sona telah terangkat tinggi-tinggi. Dengan kekuatan yang sangat besar, ia melemparkan tubuh ketua perguruan Tombak Merah hingga akhirnya remuk dan tidak berkutik lagi setelah membentur batu pualam yang sangat keras luar biasa. Sambil tertawa mengekeh, Dasamuka beranjak menuju ke arah ruangan lainnya.

8

Dengan wajah tertunduk pembantu utama Panglima perang dari Negeri Bunian itu melaporkan segala sesuatunya yang terjadi. Panglima Dasamuka nampak mendengarkan penjelasan bawahannya itu dengan sikap serius. Namun di lain saat Dasamuka nampak gusar sekali. Ujud tubuhnya yang dapat berubah-ubah itu nampak menegang. Dan ketika pembantu utamanya itu selesai menjelaskan segala sesuatunya orang ini pun langsung berucap, "Jadi kau tidak dapat mengalahkannya, Amarta Rupa? Lalu bagaimana kau bisa menghindari pusaka Golok Buntung itu...?"

Pembantu setia yang bernama Amarta Rupa itu menjura beberapa kali. Tubuhnya yang memiliki tiga kepala itu mengangguk lesu.

"Benar sekali yang mulia Panglima. Hamba sadar daya tahan badan halus hamba tidak mungkin sanggup menerima ketajaman senjata milik Baginda Raja Piton Utara yang telah mengasingkan diri itu. Sungguh pun senjata itu tidak sepenuhnya utuh. Tapi dari rebawanya saja hamba sudah tidak sanggup menghadapinya. Tetapi hamba yakin, gusti Panglima pasti mampu mengalahkan pemuda itu. Karena hamba melihat gusti memiliki segala-galanya...!"

"Bueeh... kau masih terlalu mengagung-agungkan Raja Piton Utara yang telah menyingkir di laut merah itu. Apakah kau tidak melihat beta-

pa hebatnya 'Cambuk Wisang Geni' milikku? Pula betapapun hebatnya titisan Piton Utara itu, aku dengan mudah dapat mempelajari kehebatan jurus-jurus yang dimilikinya hanya dalam waktu sekedipan mata. Apakah kau mau mengingkari betapapun hebatnya anak manusia, namun ia tetap tidak akan mampu menandingi kehebatan para siluman sesat. Kau harus selalu ingat akan kelebihan itu...?" bentak Dasamuka dengan kemarahan yang tidak dapat ditahannya lagi.

"Hamba mengerti, Panglima...! Maafkanlah ketololan hamba yang memiliki ilmu rendah ini...!"

"Kau memang tolol... ilmumu memang rendah. Hemm... apakah kau telah bosan menjadi siluman yang harus selalu siap mengabdi kepada junjungan kita,..!" Panglima perang dari alam kegelapan itu semakin bertambah marah. Sepasang matanya yang senantiasa memerah itu berobah menyala bagai bara api. Bagi Amarta Rupa ia cukup menyadari arti dari setiap perobahan mata sang pimpinannya. Tidak ayal lagi dengan tubuh menggigil ia langsung menyembah beberapa kali.

"Ampuni hamba, Panglima. Sampai dunia ini kiamat, hamba tidak pernah merasa bosan menjadi makhluk siluman. Gusti Panglima harus percaya dengan perkataan hamba ini...!" sedu Amarta Rupa dengan suara memelas sekali.

"Wuark... hak... hak... hak...! Rupanya engkau tahu juga bahwa aku akan segera menjatuhkan hukuman padamu. Tapi tahukah kau mengapa hukuman itu harus kau jalankan?"

"Ampun Panglima. Hamba tahu, karena hamba telah gagal menjalankan titah yang Panglima berikan kepada hamba...!"

"Bagus...! Kalau kau sudah memahaminya, berarti aku tidak perlu bersusah payah menjelaskannya padamu. Ingat aku juga hanya menjalankan perintah, Amarta Rupa. Aku tidak dapat menolongmu. Karena seandainya pun aku gagal menangkap pemuda titisan Raja Piton Utara, aku sendiri juga tidak dapat menyelamatkan diri. Raja Sangka Negara pernah berkata padaku. Jika aku sampai gagal melakukan tugasku kali ini. Aku tidak akan pernah kembali ke Negeri Bunian. Aku akan dikutuk menjadi tumbuhan yang terus mengapung mengikuti arus air sungai sampai dunia ini kiamat...!"

"Oh...! Hamba tidak sanggup membayangkannya, Gusti... mungkin sudah nasib kita sebagai siluman harus begitu...!" kata Amarta Rupa merasa prihatin.

"Sudahlah, jangan kau bicarakan tentang perjalanan sebuah nasib di depan Panglima perang Negeri lelembut. Sekarang bersiap-siaplah engkau menjalani hukuman kekal yang akan segera kulaksanakan...!"

"Kalau semua itu memang sudah merupakan titah yang tidak dapat kita bantah dengan segala kemurahan hamba telah siap menerimanya, gusti...!" kata Amarta Rupa.

Lalu dengan sikapnya yang pasrah, ia pun menjatuhkan diri dengan posisi berlutut. Kemudian terdengar suara menguik dari kepalanya

yang berujud kepala seekor naga. Selanjutnya terdengar pula suara auman dari bagian kepala yang berujud harimau. Terakhir kali terdengar nada kata-kata yang bersikap pasrah, serentak kembali membungkuk hormat sebanyak tiga kali.

Panglima perang Dasamuka segera mengangkat kedua belah tangannya tinggi-tinggi. Tangan-tangan itu selanjutnya tergetar, tubuh yang berujud seekor ular naga itu pun nampak menggigil, sementara bagian tangannya yang telah terangkap menjadi satu sekarang berselimut kabut tebal berwarna kebiru-biruan.

"Bersiap-siaplah, Amarta Rupa abdiku...!"

"Hamba telah siap sejak tadi, gusti Panglima...!" dengan kepala tetap menunduk Amarta Rupa menyahuti.

"Hooosss... zeeeess... weeeer...!"

Blaaaam...!

"Arrrggk...!"

Dengan sekali mendorongkan tangannya ke depan. Serangkum gelombang berhawa panas luar biasa menderu dan langsung menghantam badan halus Amarta Rupa. Makhluk gaib itupun memperdengarkan pekikan tertahan. Hingga akhirnya sirna tanpa bekas sedikitpun juga.

"Hemm... demi menjalankan perintah aku telah kehilangan seorang pembantu yang sangat baik. Pendekar Hina Kelana... kali ini berhadapan denganku, kau benar-benar akan menjadi mayat Hina. Dan aku harus membawa rohmu ke dalam Negeri leluhurmu. Untuk menerima hukuman dari yang mulia Raja Sangka Negara... hi... hi...!" be-

gitu tertawa, ujud Dasamuka yang memiliki wajah mengerikan dan bertubuh naga itu telah kembali berubah menjadi seorang gadis cantik yang sangat menggiurkan.

9

Setelah gagal mencari cucunya yang telah terjebak oleh teriakan-teriakan orang yang meminta tolong. Singa Muka Merah merasa putus asa. Sebagai tokoh yang telah kenyang makan asam garam persilatan. Sekali ini ia benar-benar merasa tertipu mentah-mentah. Oleh sosok yang menyebut-nyebut dirinya sebagai utusan dari Negeri Bunian itu. Semuanya sudah kepalang tanggung, saat itu pun ia sudah merasa bahwa cucunya tidak mungkin dapat diselamatkan lagi. Dari arah Timur, kemudian ia berbalik ke arah Utara guna menemui sahabat baiknya, si Peramal Sinting yang pada perjumpaan sebelumnya telah berjanji untuk menyusul dirinya di daerah hutan rimba danau Sengguling.

Demikianlah ketika Singa Muka Merah sedang melakukan perjalanan cepat dengan hati di liputi perasaan was-was. Mendadak ia melihat berkelebatnya sesosok bayangan putih tidak jauh di depannya. Dengan perasaan curiga ia pun segera melakukan pengejaran. Tapi yang membuatnya heran, justru karena bayangan serba putih itu lenyap begitu saja bagai di telan bumi, padahal ia telah mengerahkan kecepatan ilmu larinya

secara maksimal.

"Dasar setan... gerakannya sangat cepat luar biasa. Padahal tadi aku sempat melihat dia membawa beban di punggungnya. Melihat kecepatan dan gerak tubuhnya yang cepat, kurasa tidak salah penglihatanku. Bahwa itulah orangnya si Peramal Sinting. Tapi mengapa ia malah melarikan diri ketika aku mengejarnya...?" batin Singa Muka Merah dengan perasaan tidak mengerti.

"Sebaiknya akan kucari di sekitar tempat ini. Aku yakin Peramal Sinting pastilah belum jauh dari tempat ini...!"

Belum lagi Singo Inggil alias Singa Muka Merah bergerak dari tempatnya berdiri, tiba-tiba dari berbagai arah berlompatan beberapa sosok tubuh dengan senjata terhunus mengepung laki-laki berusia tujuh puluh lima tahun itu. Sedikit banyaknya tentu saja Singo Inggil menjadi terkejut. Namun beberapa saat kemudian setelah meneliti keadaan dan penampilan para pengepungnya. Singa Muka Merah pun tergelak-gelak.

"Kau... kau... dan kau...! Kalau tidak salah beginilah tampangnya orang-orang yang telah menjadi korban siluman iblis itu. Aku tahu tujuan kalian mengepungku pastilah menginginkan darahku...!" ejek Singa Muka Merah.

"Betul... kami memang membutuhkan darah tuamu untuk menyembuhkan penyakit terkutuk ini...!" jawab salah seorang dari enam orang laki-laki berpakaian serba hitam itu berterus terang.

"Darah tuaku sudah pasti tidak enak untuk kalian jadikan obat. Pula mana mungkin cukup

untuk kalian bagi enam. Bagaimana kalau ku tukar dengan darah gajah atau babi hutan saja..."

"Keparat, kau tua bangka. Kami membutuhkan kesembuhan. Dan kami tidak perduli apakah darahmu cukup untuk dibagi berenam atau tidak. Yang penting kau harus menyerahkan darahmu...!"

"Kalau kalian memang menghendakinya, silahkan kalian ambil sendiri, jika memang memiliki kemampuan...!" kata Singa Muka Merah dengan sikap tenang.

Mendapat tantangan sedemikian rupa sudah barang pasti keenam laki-laki bertampang kasar itu menjadi sangat murka sekali. Itulah sebabnya dengan mempergunakan senjatanya yang berupa golok dan pedang. Mereka segera menyerang Singa Muka Merah tanpa berkata apa-apa lagi.

Tetapi Singa Muka Merah malah menyambutnya dengan tawa mengekeh. Hanya dalam waktu sekejap hujan senjata pun sudah tidak dapat terelakkan lagi. Menghadapi manusia-manusia haus darah, Singa Muka Merah sudah barang tentu tidak mau bertindak ayal-ayalan lagi. Dengan gerakan gesit ia pun mulai melepaskan pukulan-pukulan andalannya. Namun keenam orang lawannya kiranya tidak berilmu rendah.

Dengan sigap mereka masih dapat menghindari setiap serangan yang datang, dengan cara memutar senjata mereka sehingga membentuk perisai diri.

"Caaiiit...!" tiga orang di antara keenam orang itu melakukan penyerangan secara berbareng.

Senjata di tangan mereka menderu keras mengancam bagian tubuh Singa Muka Merah. Sedangkan tiga orang lainnya juga berusaha mendesak laki-laki tua itu dari bagian belakang. Mendapat serangan hebat dari berbagai jurusan itu. Tentu tokoh dari bagian Tenggara Gunung Sinabung ini tidak menghendaki dirinya mati konyol. Dengan sigap ia melentikkan tubuhnya ke udara. Selanjutnya, masih dengan posisi seperti itu ia telah bersiap-siap pula melepaskan pukulan andalannya yang sudah tidak asing lagi. Yaitu 'Menguak Kabut Kegelapan'

"Haiiit...!" sambil berteriak nyaring, Singa Muka Merah masih dalam keadaan berjumpalitan di udara nampak mendorongkan tangannya ke arah mereka yang berada di bawahnya.

Wuuss... weeerr,..!

Bledarr...!

Wuaarhhk...! Ekghh...!"

Tiga orang pengeroyoknya langsung terjengkang roboh dengan tubuh hangus. Hanya sekejap saja tubuh orang-orang berpakaian serba hitam itu berkelojotan. Selanjutnya terdiam untuk selama-lamanya. Kenyataan ini tentu saja membuat tiga orang lainnya yang memiliki kepandaian lebih tinggi menjadi terkejut sekali. Mulanya mereka tidak menyangka bahwa lawannya yang sudah sangat tua itu memiliki kepandaian sedemikian hebatnya. Tapi sungguhpun sekarang mereka telah mengetahui kehebatan lawan. Nampaknya mereka tetap tidak ingin mengurungkan maksud mereka semula. Apalagi bila mengingat bahwa la-

wan telah membunuh tiga orang kawan mereka. Maka dengan bentakan-bentakan gusar. Salah seorang dari mereka yang memiliki badan lebih tinggi dan bertampang angker langsung membentak.

"Kau benar-benar manusia keparat, orangtua! Tindakanmu sangat telenggas. Tapi kau jangan bangga dulu. Karena kami enam iblis dari gunung Slamet akan mengirimmu ke neraka...!"

"Enam Iblis dari gunung Slamet. Hemm...!" Singa Muka Merah berkata seperti orang yang sedang menggumam. "Semestinya kalian memang berenam... tetapi sekarang hanya tinggal tiga orang saja. Tiga orang yang sudah pada mampus itu malah sudah bertukar nama menjadi tiga iblis dari gunung tidak slamet... ha... ha... ha...!"

Apa yang baru saja dikatakan oleh Singa Muka Merah tentu saja tidak ubahnya bagai sebuah tamparan keras bagi tiga orang laki-laki bertampang kasar ini.

"Sial dangkalan. Tua renta ini memang menghendaki agar kita cepat-cepat mencabut nyawanya...!" tukas lainnya. Saat itu mereka telah bersiap-siap untuk menyerang Singa Muka Merah yang sedang dalam keadaan posisi terkurung.

"Bunuuuh...!" teriak laki-laki berbadan tinggi semampcd itu sambil mengayunkan senjatanya mengarah batok kepala Singa Muka Merah. Untuk yang kesekian kalinya. Laki-laki tua itu kembali melentikkan tubuhnya ke udara. Selanjutnya dengan gerakan-gerakan yang sangat ringan sekali ia melayani permainan pedang dan golok di tan-

gan lawannya.

Tiba-tiba laki-laki berbadan tinggi semampai itu melakukan satu lompatan yang di susul dengan ayunan pedang mengarah pada bagian dada Singa Muka Merah. Jarak ayunan senjata lawan itu berada sangat dekat sekali dengan posisi si kakek tua. Nampaknya ia merasa tidak punya pilihan lain, karena pada saat lainnya dari bagian belakangnya juga menderu hawa dingin yang berasal dari sambaran pedang lainnya. Dengan cepat Singa Muka Merah menggeser langkahnya ke samping kiri. Tubuh ia bungkukkan serendah mungkin. Serangan pertama yang dilakukan oleh si tinggi semampai luput, dan berlalu setengah jengkal di atas kepala kakek tua itu. Begitu dilihatnya penyerang yang berada di bagian belakangnya, maka dengan gerakan kilat, Singa Muka Merah langsung menjatuhkan diri. Begitu tubuhnya telah berada di atas tanah. Dengan bertumpu pada kedua tangannya, bagian kaki kanannya melakukan dua tendangan berturut-turut.

Duuk! Duuk...!

Tidak dapat dicegah lagi tubuh kedua orang itu jatuh berdebum. Dengan sebat Singa Muka Merah melompat berdiri. Dari arah samping senjata si tinggi semampai melesat dengan satu tebasan mengarah pada bagian pelipisnya.

"Uts... hampir saja...!" seru laki-laki tua itu sambil menggeser tubuhnya ke samping kiri dua langkah. Satu sodokan keras segera dilakukan oleh Singa Muka Merah, dengan telak.

Duuuk... gusraaak!

"Argkh...!" pimpinan Enam Iblis dari gunung Slamet itu keluarkan jeritan tertahan. Bagian tulang rusuknya nampak patah. Sementara ia berusaha bangkit berdiri, dua orang lainnya telah menyerang Singa Muka Merah dengan kemarahan yang sudah tidak dapat dikendalikan lagi.

"Pergunakan jurus 'Iblis Gunung Membasmi Keledai Dungu'...!" teriak si Tinggi semampai kepada kawan-kawannya.

"Bagus... pergunakanlah jurus para iblis penghantar kidung kematian yang kalian miliki!..!" geram Singa Muka Merah.

Pada saat itu juga tanpa menyia-nyiakan kesempatan lagi laki-laki tua ini segera mengetrapkan pukulan andalannya, 'Menguak Kabut Kegelapan' yang sangat dahsyat itu.

Hanya dalam waktu yang sangat singkat, tubuh Singa Muka Merah nampak menggeletar hebat. Seluruh tubuhnya telah basah oleh keringat, sementara dari kedua tangannya yang nampak merapat itu nampak mengepul uap putih menebarkan bau sangit. Iblis dari gunung Slamet nampak terkesima melihat kehebatan orangtua itu. Namun mereka yang terserang penyakit terkutuk itu rasanya sudah tidak punya pilihan lain lagi. Dengan cepat mereka segera memutar senjatanya.

Werrt...!

Singa Muka Merah segera mendorongkan tangannya ke arah depan.

Wuuuk! Wuuuk...!

Tak ayal lagi selarik sinar berwarna seputih

kapas melesat sedemikian cepatnya ke arah kedua lawannya. Tidak dapat di cegah lagi.

Bledar... bledarrr...!

"Argk... ngeek...!" senjata di tangan kedua lawannya hancur berkeping-keping. Sementara tubuh mereka terpelanting roboh dengan menyemburkan darah kental berwarna kehitam-hitaman. Begitu tubuh-tubuh yang sudah dalam keadaan tidak berdaya itu menggelepar beberapa kali. Sesaat kemudian diam membeku. Singa Muka Merah segera berpaling pada ketua iblis dari gunung Slamet. Kemudian kembali terdengar gelak suara tawanya.

"Hanya tinggal kau seorang...! Sekarang kau harus percaya, iblis dari gunung Slamet benar-benar telah keliru memberi nama. Dan mau tidak mau, suka tidak suka sekarang kau harus berganti nama menjadi Enam Iblis dari gunung celaka...!" kata Singa Muka Merah tanpa kehilangan tawanya.

"Jahanamm... kau telah membunuh semua saudara-saudaraku. Hadss...!" dengan nekad si tinggi semampai yang sudah terluka parah itu berusaha merangsak Singa Muka Merah. Namun sampai sejauh itu, mana lagi kekuatan yang tersisa. Menghadapi kakek tua itu secara berenam saja mereka tidak dapat mengalahkan kakek tua itu, jangankan lagi sekarang ia hanya seorang diri dan terluka parah pula.

Tapi si tinggi semampai ini benar-benar termasuk manusia nekad.

"Heaa...!" sambil berteriak begitu tangannya

kembali mengayunkan pedang di tangannya. Namun dengan gerakan yang sangat indah, Singa Muka Merah berhasil menghindarinya, bahkan.

Buuk...! Dess...! Dess...!

Sebentar saja pimpinan iblis gunung Slamet itu telah menjadi bulan-bulanan lawannya. Ketika satu tendangan yang berisi tenaga dalam menghantam tubuh laki-laki berpakaian serba hitam itu. Tidak ayal lagi tubuhnya terpelanting sejauh tiga tombak. Terdengar suara tulang berderak patah saat mana tubuh yang malang itu menghantam pohon tidak begitu jauh dari tempat Singa Muka Merah berdiri.

"Akhirnya kau mampus juga, biang penyakit...! Agaknya kematian memang lebih baik buatmu...! Tapi... akh... aku juga jadi kehilangan jejak sahabatku, si Peramal Sinting...!"

Singa Muka Merah celingukan memperhatikan daerah sekitarnya. Tapi ia tidak melihat tanda-tanda sahabatnya bersembunyi di tempat itu. Maka dengan langkah lesu ia kembali berjalan ke arah lain.

10

"Siapakah anda, orang tua...?" tanya Buang Sengketa ketika terjaga dari pingsannya. Laki-laki berkepala botak memakai celana sebatas lutut. Dan tidak pernah berhenti berkomat-kamit sambil memutar tasbih serta menguncang-guncangkan kendi di tangannya hanya melirik ke arah Buang

Sengketa sekilas. Kemudian tanpa menghiraukan pertanyaan si pemuda ia berkata pelan.

"Aku tahu luka dalammu telah sembuh sama sekali. Hanya saja aku memang sengaja membuatmu tertidur sampai lama sekali. Supaya batinmu sedikit tenang. Karena aku tahu jalan hidup dan suratan nasibmu yang tertulis harus kau lalui dengan kekerasan demi kekerasan...! Engkau titisan Raja Negeri Alam Gaib, bukan...!?" ujar si Peramal Sinting seolah-olah bertanya.

Tentu saja Buang Sengketa dibuat terperangah. Seingatnya seumur hidup baru sekali ini ia berjumpa dengan orangtua aneh ini. Tapi yang membuatnya heran, mengapa dan dari mana orangtua berbadan pendek ini mengetahui asal-usulnya?

"Siapakah namamu, kek. Dan bagaimana anda tahu siapa diriku ini...?"

"Siapa namaku, he... he... he...! Aku sendiri pun tidak tahu. Orang-orang hanya selalu menyebutku dengan nama si Peramal Sinting...! Dan mengenai keberadaanmu tentu saja dengan mudah dapat kuketahui...!"

Semakin bertambah terkejut sajalah hati Pendekar Hina Kelana, begitu si kakek tua menyebut gelar kebesarannya. Siapa yang tidak mengenal orangtua berbadan pendek ini? Seorang tokoh angkatan tua yang jarang berkeliaran di dalam rimba persilatan namun namanya terkenal di mana-mana karena ketepatannya dalam hal ramal meramal.

"Maafkan aku, orangtua! Betapa beruntung-

nya manusia hina sepertiku ini, karena hari ini sang Hyang Widi telah mempertemukan diriku dengan tokoh hebat sepertimu...!" kata Buang Sengketa dengan sikap menghormat.

Si Peramal Sinting yang memiliki tabiat aneh itu kembali tertawa tergelak-gelak.

"Kau terlalu menyanjungku setinggi langit, bocah. Padahal dirimu sendiri merupakan murid seorang tokoh setengah Dewa, si Bangkotan Koreng Seribu... masihkah kau mau mungkir...?"

"Ah...!" desah Buang Sengketa. Kemudian setelah memperhatikan laki-laki berwatak aneh itu untuk sekian saat lamanya, maka Buang Sengketa pun dengan diliputi rasa keingintahuan segera bertanya.

"Engkaukah yang telah menyelamatkanku dari tangan si keparat, utusan Panglima iblis itu?"

"Nyawa merupakan urusan sang Hyang Widi. Aku hanya mendapati dirimu dalam keadaan terluka. Sedangkan mengenai hal-hal lainnya mungkin saja aku telah mengetahuinya sebelum kau mengalaminya...!" kata si Peramal Sinting tanpa maksud-maksud tertentu.

"Hemm... aku tahu... karena kau seorang peramal yang hebat...! Tapi bagaimana pun aku harus berterima kasih kepadamu...!"

"Simpanlah rasa terima kasihmu untuk menghadapi lawan yang saat ini sedang bertarung dengan sahabatku, Singa Muka Merah...!" sahut si Peramal Sinting sambil memandang lurus-lurus ke depannya.

"Di mana ada pertarungan, orangtua... aku

tidak melihatnya sama sekali...!"

Tanpa berkata, si Peramal Sinting menunjuk ke arah depan mereka, Buang mengikuti dengan lirikan matanya.

"Dia sekarang sedang berhadapan dengan musuh yang akan membinasakanmu...!" jelas si Peramal Sinting tanpa berpaling sedikitpun juga

"Kalau begitu kita harus segera menolongnya, orangtua...!" sambut si pemuda. Namun ia menjadi malu sendiri ketika ia melihat ke arah si Peramal Sinting, laki-laki berbadan pendek itu sudah tidak berada di tempatnya.

"Ilmu lari cepat dan ilmu meringankan tubuh yang sudah sangat sempurna sehingga aku sendiri sampai tidak tahu kalau dia sudah tidak berada di tempat." Tanpa membuang-buang waktu lagi pemuda inipun segera bergerak menyusul si Peramal Sinting menuju tempat terjadinya pertempuran.

Begitu pemuda itu sampai di tempat itu, dilihatnya si Peramal Sinting sedang berusaha matimatian menolong seorang laki-laki tua berambut serta berjenggot serba putih. Buang Sengketa hanya dapat menduga mungkin kakek tua itulah yang dikatakan oleh Peramal Sinting sebagai sahabatnya itu. Melihat cara-cara bertempur kedua tokoh tua itu melawan seorang laki-laki yang memiliki badan berujud ular naga. Sebenarnya Buang Sengketa sudah dapat mengetahui bahwa kedua tokoh tua itu memiliki kepandaian yang sangat mengagumkan. Terlebih-lebih si Peramal Sinting. Hanya dengan mempergunakan tasbih

yang terus diputarnya sedemikian rupa sambil melakukan tangkisan-tangkisan dengan mempergunakan kendi di tangannya ia berhasil menghindari pukulan jarak jauh yang dilepaskan oleh lawannya.

"Manusia tua renta. Lebih baik kalian menyingkir, aku Panglima dari Negeri lelembut tidak punya urusan dengan kalian. Yang kubutuhkan adalah orang yang berjuluk Pendekar Hina Kelana...!"

"Berurusan dengan pemuda itu, sama saja artinya berurusan denganku. Karena pemuda itu masih merupakan sahabatku...!" jawab si Peramal Sinting tanpa sungkan-sungkan.

"Bagus... harrkh... kalau begitu akupun harus membunuhmu...!" berkata begitu dengan mempergunakan ekornya. Makhluk mengerikan berkepala manusia bertubuh ular naga itu segera mengibaskan ekornya. Sementara dari tangannya melesat sinar biru kemerah-merahan.

Mendapat serangan beruntun yang datangnya tidak ubahnya bagai dari segala penjuru itu. Tentu saja Singa Muka Merah maupun si Peramal Sinting nampak kerepotan juga. Untung pada saat itu Buang Sengketa yang terus mengikuti jalannya pertarungan sejak dari tadi, segera melepaskan pukulan si Hina Kelana Merana.

Weert... jdaar... jdaarr...!"

Mengetahui datangnya sinar merah dari arah lain mengarah bagian tubuhnya. Maka Panglima perang kerajaan iblis itu mengurungkan niatnya untuk menyerang si Peramal Sinting. Dengan

mempergunakan ekornya ia memapaki serangan mendadak yang di lancarkan Buang Sengketa.

Blaaamm...!

Satu ledakan dahsyat menggemuruh di angkasa. Singa Muka Merah merasa terkejut sekali, begitupun halnya dengan si Peramal Sinting. Begitu mereka menoleh, maka hati mereka pun menjadi lega begitu melihat Pendekar Hina Kelana telah berdiri di tempat itu dengan tangan menyilang di depan dada.

"Kau, Buang Sengketa?" tanya Dasamuka dengan pandangan meremehkan.

"Betul, akulah orang yang kau cari-cari itu...!" jawab Pendekar Hina Kelana dengan sikap sangat tenang sekali.

"Hemm... bagus...! Kuperintahkan padamu untuk menyerah, kemudian menjalani hukuman di Negeri Bunian...!" bentak Dasamuka dengan suaranya yang menggemuruh bagai petir.

"Kau sekarang bukan sedang berada di Negerimu, sehingga dengan sesukamu dapat memerintah orang lain untuk menyerah... pula aku tidak punya urusan dengan Negeri kalian...!"

"Kau merupakan titisan Raja Piton Utara, sudah selayaknya kau menerima hukuman dari Raja yang sekarang berkuasa...!"

"Keparaat, kau hendak membantah perintah seorang Panglima perang? Kuperintahkan sekali lagi padamu untuk segera menyerah..,!"

"Mengharap aku menyerah? Tidak yang kau bayangkan...!" dengus si pemuda dengan sikap waspada.

"Kalau begitu kau harus mati...!"

"Kalau tidak ada kemungkinan lainnya. Jalan seperti itu memang lebih baik aku sukai...!"

"Arrkgh... mampuslah kau...!" setelah usai berkata begitu. Sekarang Dasamuka dengan segenap perhatiannya segera menyerang Buang Sengketa dengan pukulan-pukulan yang mematikan. Tentu saja Buang Sengketa bermaksud melayaninya dengan mempergunakan jurus-jurus silat andalannya. Namun dalam pada itu pendengarannya yang tajam itu mendengar suara bisikan dari si Peramal Sinting.

"Jangan kau pergunakan jurus-jurus silatmu, karena dengan mudah ia dapat menirunya. Lebih baik kau layani dia dengan mempergunakan pukulan andalan yang kau miliki, karena ia benar-benar menghendaki nyawamu...!"

Buang Sengketa segera mengerti apa yang dimaksud oleh si Peramal Sinting yang saat itu malah duduk ongkang-ongkang sambil berusaha mengobati luka-luka yang diderita oleh Singa Muka Merah. Di luar sepengetahuannya, kiranya pesan yang dikirim oleh si Peramal Sinting lewat ilmu menyusupkan suara tadi sempat diketahui oleh Dasamuka. Sehingga dalam keadaan menyerang Buang Sengketa, Dasamuka masih sempat mengirimkan pukulan andalannya ke arah si Peramal Sinting.

Wuusst...!

Segelombang hawa panas dan dingin yang sangat menyengat, menderu ke arah si Peramal Sinting yang nampak serius mengobati sahabat-

nya. Namun Dasamuka harus terperangah, karena meskipun masih dalam keadaan mengerahkan tenaga dalamnya si Peramal Sinting masih mampu menghalau pukulan itu dengan hanya memutar tasbih di tangan kirinya.

"Biarkan saja bangsanya memedi itu bertarung mati-matian melawan si bocah gembel muridnya si Bangkotan Koreng Seribu. Aku harus dapat mengeluarkan racun yang mengeram di dalam tubuhmu yang lapuk, Singa Muka Merah...!" kata si Peramal Sinting dengan sikap konyol.

Sementara itu pertarungan antara dua tokoh sakti dari alam gaib dan alam nyata itu sedang berlangsung seru-serunya. Masing-masing lawannya nampaknya telah mengerahkan pukulan-pukulan amdalannya.

Bahkan Pendekar Hina Kelana yang telah mengerahkan pukulan Empat Anasir Kehidupan dan si Hina Kelana Merana secara silih berganti. Sampai sejauh itu masih belum dapat menggoyahkan pertahanan lawannya. Padahal saat itu ia sendiri sudah mulai terluka akibat benturan-benturan tenaga dalam yang terjadi. Lebih dari itu, sebenarnya Buang Sengketa merasa penasaran dengan daya tahan yang dimiliki oleh utusan dari Negeri lelembut itu. Selama malang melintang di dalam rimba persilatan, belum ada tokoh manapun yang tahan terhadap pukulan Empat Anasir Kehidupan, terlebih-lebih pukulan si Hina Kelana Merana. Tetapi sekarang tokoh dari Negeri Bunian mampu menahannya. Rasanya ia tidak punya pilihan lain lagi. Apalagi saat dilihatnya

bagian badan lawan yang berbentuk tubuh ular naga itu kembali bergerak melibasnya. Maka Buang Sengketa pun segera mencabut senjata andalannya yang berupa pusaka Golok Buntung.

Guuung...!

Terdengar suara mendengung-dengung bagai raungan puluhan harimau terluka. Senjata di tangan pemuda itu langsung memancarkan sinar merah menyala. Sedangkan udara di sekitarnya sontak berubah menjadi dingin. Baik si Peramal Sinting maupun Singa Muka Merah sama-sama terperangah begitu melihat pamor yang keluar dari senjata andalan itu. Dasamuka sendiripun nampak menggigil kedinginan. Namun ketika ia mengeluarkan cambuk 'Wisang Geni' yang selama ini merupakan senjata pusaka, satu-satunya milik Panglima perang itu. Maka pengaruh hawa dingin itu menjadi sirna seketika. Dengan suara meraung, Dasamuka berkata, "Kita sama-sama memiliki senjata andalan, bocah. Kalaupun aku tidak berhasil membawamu ke alamku, biarlah kita mati bersama-sama...!"

Sebelum kata-kata Dasamuka berakhir, Buang Sengketa yang telah menderita luka dalam dan sedang dilanda kemarahan itu segera mendahului melakukan serangan. Senjata di tangannya menderu, tubuhnya berkelebat cepat laksana tinggal merupakan bayang-bayang merah. Sementara cambuk Wisang Geni di tangan Dasamuka terus melecut ke segala arah. Dan ketika senjata-senjata pusaka itu saling berbenturan. Maka terlihat percikan lidah api.

"Hiaat... ciaaat...!"

Setelah sekian lama pemuda itu tidak juga berhasil melukai lawannya. Maka saat selanjutnya ia segera melepas cambuk 'Gelap Sayuto' yang melilit di bagian pinggangnya. Ketika senjata pasangan Golok Buntung itu melecut di udara. Tidak dapat dicegah lagi, langitpun mendadak berobah mendung. Awan hitam pekat disertai gelegar suara petir sambung menyambung tiada henti. Kemudian siang yang panas itupun berubah menjadi gelap gulita.

Perobahan yang sangat mendadak ini tentu saja membuat mereka yang berada di sekitar tempat itu menjadi terkejut sekali. Terlebih-lebih Dasamuka yang menjadi lawannya. Dengan gerakan cepat lalu ia berusaha memutar cambuk Wisang Geni di tangannya. Dan lagi-lagi terlihat bunga api berpijar di dalam kegelapan itu saat mana senjata-senjata sakti itu saling berbenturan dengan senjata lawannya.

"Haat...!"

Kembali Buang Sengketa melecutkan cambuknya memapaki datangnya lecutan cambuk Wisang Geni di tangan Dasamuka.

Breet...!

Kedua senjata ampuh itu pun saling melihat dan melilit. Tarik menarik pun terjadilah. Kesempatan itu tidak di sia-siakan oleh Buang Sengketa. Dengan cepat tubuhnya kembali bergerak. Senjata di tangan kanannya terayun dengan telak.

Blaar...!

Terdengar satu letupan yang keras, disertai suara jeritan membahana. Ujud Dasamuka yang tersambar ketajaman Golok Buntung itu menjadi sirna seketika. Buang Sengketa segera mengembalikan senjata andalannya ke tempatnya. Secara perlahan angin yang tadinya bertiup kencang sekarang menjadi reda. Begitupun halnya dengan gelegar suara petir yang tadinya saling sambung menyambung sekarang lenyap sama sekali.

"Dia tidak akan dapat kembali ke Negerinya, pendekar Golok Buntung...!" kata si Peramal Sinting sambil menepuk-nepuk bahunya.

"Lawan yang sangat tangguh, orangtua!" komentar si pemuda. "Oh ya, ke mana perginya kakek Singa Muka Merah?"

"Laki-laki renta itu selamanya paling takut dengan suara halilintar. Dan dia telah kabur sejak tadi...!"

"Hemm...!" hanya gumaman yang tak terdengar. Sementara matahari di langit sana semakin condong di ufuk Barat. Desau angin mengibarkan anak-anak rambut pemuda berwajah tampan dan juga mengelus bagian kepala si Peramal Sinting yang botak plontos.

TAMAT

Scan/PDF: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa